PERPUSNAS PRESS

Babad Menak Sunda

Suntingan Teks

ASEP SAEFUL AZHAR
ADITIA GUNAWAN
YUKEU YULIANI M

2023

ALIH AKSARA

BABAD MENAK SUNDA

(121b PLT 15)

ASEP SAEFUL AZHAR

ADITIA GUNAWAN

YUKEU YULIANI M

PERPUSNAS PRESS

ALIH AKSARA BABAD MENAK SUNDA (121b PLT 15)
©2023 Perpustakaan Nasional RI
Perpustakaan Nasional RI. Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Alih Aksara Babad Menak Sunda (121b PLT 15) / Asep Saeful Azhar, Aditia Gunawan, Yukeu Yuliani M —Jakarta: Perpusnas Press, 2023

103 hlm: 23 cm

ISBN: 978-623-313-955-7
ISBN: 978-623-313-956-4 (PDF)

1. Manuskrip I. Asep Saeful Azhar II. Aditia Gunawan III. Yukeu Yuliani M IV. Perpustakaan Nasional

Pengalih Aksara : Asep Saeful Azhar
Aditia Gunawan
Yukeu Yuliani M
Penata Letak & Desain Sampul : Tim Perpusnas

Penerbit
Perpusnas PRESS
Anggota IKAPI
Jl. Salemba Raya 28 A, Jakarta
Telp (021) 3922746
Surel: press@perpusnas.go.id
Laman: https://press.perpusnas.go.id

BUKU INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SAMBUTAN
DEPUTI BIDANG PENGEMBANGAN BAHAN PUSTAKA DAN JASA INFORMASI PERPUSTAKAAN PERPUSTAKAAN NASIONAL RI

UU No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan naskah kuno sebagai dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, dan yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air (*high humidity and water*), dirusak binatang pengerat (*harmful insects, rats, and rodents*), ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, maupun karena diperjual-belikan oleh khalayak umum.

Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkap dan disampaikan kepada masyarakat. Tetapi, naskah-naskah kuno yang ada di Nusantara biasanya ditulis dalam aksara non-latin dan bahasa daerah atau bahasa asing (Arab, Cina, Sangsekerta, Belanda, Inggris, Portugis, Prancis). Hal ini menjadi kesulitan tersendiri dalam memahami naskah. Salah satu cara untuk mengungkap dan menyampaikan informasi yang terkandung di dalam naskah kepada masyarakat adalah melalui penelitian filologi. Saat ini penelitian naskah kuno masih sangat minim.

Sejalan dengan rencana strategis Perpusnas untuk menjalankan fungsinya sebagai perpustakaan penelitian, sekaligus sebagai Pusat Pernaskahan Nusantara, maka perlu dilakukan upaya akselerasi percepatan penelitian naskah kuno yang berkualitas, memenuhi standar penelitian filologis, merta mudah diakses oleh masyarakat. Dengan demikian, Perpusnas menjadi lembaga yang berkontribusi besar terhadap bidang ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang pernaskahan.

Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib di bidang pernaskahan di Perpusnas, karena menjadi amanat Undang-Undang No. 43 Tahun 2017 Pasal 7 ayat 1 butir d yang mewajibkan Pemerintah untuk menjamin

ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ke tulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia), juga Pasal 7 ayat 1 butir f yang berbunyi "Pemerintah berkewajiban meningkatkan kualitas dan kuantitas koleksi perpustakaan".

Sejak tahun 2015, sesuai dengan indikator kinerja di Perpusnas, kegiatan Alih Aksara, Alih Bahasa, Saduran dan Kajian Naskah Kuno Nusantara terus dilaksanakan secara rutin. Pada tahun 2023, Perpusnas menargetkan 150 judul penerbitan dari hasil karya tulis tersebut. Berkat kontribusi para penulis yang terdiri dari filolog, sastrawan, akademisi, dll., kegiatan ini dapat terlaksana. Oleh karena itu, Perpustakaan Nasional mengucapkan terima kasih kepada para kontributor yang telah mengirimkan karya-karya terbaiknya. Secara khusus, Perpustakaan Nasional juga mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa) yang sejak awal terlibat dalam proses panjang seleksi karya, penyuntingan, *proofreading*, hingga buku ini dapat terbit dan dibaca oleh masyarakat. Kami berharap kiranya karya-karya yang dihasilkan dari kegiatan ini bisa mendapatkan apresiasi positif dari masyarakat, bukan hanya bagi para penggiat naskah saja, namun juga lapisan masyarakat lainnya sehingga bisa lebih banyak lagi yang mengenal dan peduli terhadap warisan budaya bangsa kita.

Jakarta, 2023

Dra. Mariana Ginting

Deputi Bidang Pengembangan Bahan Pustaka
dan Jasa Informasi Perpustakaan Nasional RI

PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamiin, dengan memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT, dan atas kehendak serta izin-Nya penulis bisa menyelesaikan penulisan buku yang berjudul *Alih Aksara Babad Menak Sunda* (121b PLT 15). Tidak lupa, shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabat dan para keluarganya.

Buku Alih Aksara *Babad Menak Sunda* dengan nomor koleksi 121b PLT 15 ini merupakan koleksi Perpustakaan Nasional RI. Terbitnya buku ini merupakan salah satu upaya untuk memperkenalkan karya sejarah orang Sunda zaman dahulu yang terekam dalam bentuk naskah. Mudah-mudahan data di dalamnya bisa dipertimbangkan untuk kepentingan sejarah. Secara singkat, naskah *Babad Menak Sunda* berisi silsilah keturunan yang dimulai dari Prabu Siliwangi sampai dengan asal-usul keturunan setelahnya yakni para bupati yang memerintah di daerah Priangan, terutama menceritakan silsilah Bupati dari Cianjur dan sedikit diceritakan pula mengenai silsilah bupati dari Sumedang.

Akhir kata kami mengucapkan terima kasih kepada Perpustakaan Nasional RI yang telah memberi kesempatan kepada kami untuk melakukan alih aksara naskah *Babad Menak Sunda* pada tahun 2023 ini. Kami juga menghaturkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penerbitan buku ini terutama kepada pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Pamungkas, sebagaimana peribahasa menyatakan, tak ada gading yang tak retak, maka buku ini pun masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itulah penulis meminta jika ada kritik atau saran guna memperbaiki kekurangan karya ini untuk diperbaikai dikemudian hari. Saran yang membangun untuk perbaikan ke depannya sangat kami nantikan.

Wassalam.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN.....iii

PENGANTAR.....v

DAFTAR ISI.....vi

BAB I.....1

PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang.....1

1.2 Deskripsi Naskah.....2

1.3 Pertanggungjawaban Alih Aksara.....4

BAB II.....5

RINGKASAN ISI.....5

BAB III.....20

HASIL ALIH AKSARA.....20

DAFTAR PUSTAKA.....97

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Naskah merupakan salah satu kekayaan budaya yang banyak menyimpan berbagai informasi penting, seperti mengenai konsep hidup, mata pencaharian, religi, arsitektur, sastra, dan berbagai hal lainnya yang berkaitan dengan masyarakat ketika naskah itu ditulis, bahkan ada pula mengenai data sejarah di dalamnya. Naskah yang berisi sejarah tersebut biasanya ditulis dalam bentuk cerita babad.

Istilah *babad* pada umumnya berlaku bagi karya sastra yang mengungkapkan cerita sejarah, berbahasa Sunda, Jawa, Bali, Lombok, dan Madura. Darusuprapta (1984:10) menyatakan bahwa *babad* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut salah satu jenis karya sastra Jawa, Sunda, Bali, dan Lombok yang dipandang masih banyak mengandung unsur sejarah dengan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu, Darusuprapta menggolongkan *babad* ke dalam golongan sastra sejarah. Purwadarminta (1939:23) mengartikan *babad* sebagai cerita tentang peristiwa yang telah terjadi. Roorda mengartikan *babad* sebagai histori atau sejarah, atau buku tahunan dari suatu kerajaan. Misalnya, Babad Mataram sama dengan sejarah Mataram. Sedangkan Gericke dan Roorda (1901:758) mengartikan *babad* sebagai isi cerita sejarah atau buku tahunan dari suatu kerajaan (dalam Rochkyatmo, 1993).

Hal ini senada dengan penjelasan Rosyadi dkk. dalam buku *Babad Panjalu*. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa *babad* yang sering pula disebut dengan *carita*, *sarasilah*, *sajarah*, atau *pancakaki* sering diidentifikasikan dengan sejarah atau sastra sejarah yang ruang lingkup isinya pada umumnya terdiri terdiri dari kisah atau dongeng (mite atau legenda) dan silsilah.

Di Perpustakaan Nasional sendiri, koleksi naskah Babad juga sangat beragam, jumlahnya sangat banyak, dan terdapat di berbagai daerah, juga dengan berbagai macam bahasa, termasuk salah satunya Sunda. Naskah babad di Sunda juga banyak jenisnya, baik yang menceritakan sejarah seorang tokoh, sejarah suatu tempat, atau yang memuat suatu peristiwa tertentu.

Babad Menak Sunda misalnya, tersimpan di Perpustakaan Nasional dengan kode koleksi 121b PLT 15 yang merupakan naskah peti koleksi dari C.M. Pleyte dan tersimpan dipeti no 121b merupakan salah satu naskah Sunda yang termasuk ke dalam kelompok *babad*, karena menceritakan mengenai silsilah menak-menak di tatar Sunda khusunya di daerah Cianjur dan Sumedang.

Dalam naskah diceritakan mengenai silsilah yang dimulai dari Prabu Siliwangi yang memiliki anak yang bernama Munding Sari dan dilanjutkan sampai keturunan-keturunan berikutnya. Dari naskah ini juga tidak hanya bisa diketahui mengenai silsilah keturunan, namun juga bisa mengetahui siapa yang memerintah di daerah Priangan khususnya Cianjur dan Sumedang pada saat itu, serta bisa mengetahui pula bagaimana asal muasal pembagian wilayahnya. Hingga seperti yang kita ketahui sekarang bahwa Priangan atau Jawa Barat terbagi dari banyak kota dan kabupaten di dalamnya. Sebagian kecil dari wilayah-wilayah yang ada di Jawa Barat tersebut tertulis sama persis di dalam naskah, walaupun sebagian besar yang diceritakan dari Babad Menak Sunda ini adalah mengenai keturunan dari bupati di Cianjur.

Naskah Babad Menak Sunda ini sangat menarik untuk dialihaksarakan agar orang-orang Sunda pada zaman sekarang bisa mengetahui tentang sejarah, dan siapa leluhurnya. Seperti yang dikatakan Ruhaliah (2019) walaupun naskah sejarah tidak selalu berisi data sejarah yang tepat, namun di dalamnya ada data yang bisa dipertimbangkan untuk kepentingan sejarah. Dengan demikian, berbagai *babad* daerah yang terdapat dalam naskah kuno sekiranya perlu untuk diterbitkan secara kritis guna penelitian sejarah. Begitupun dengan berbagai naskah lainnya yang menunggu penggarapan lebih lanjut guna disebarluaskan sebagai salah satu sumber informasi kebudayaan.

1.2 Deskripsi Naskah

Naskah 121b PLT 15 ini berjudul *Babad Ménak Sunda*. Naskah ini menceriterakan Sunan Ciburang, seorang turunan dari Prabu Siliwangi sampai dengan asal-usul keturunan para bupati yang memerintah di daerah Priangan yakni menceritakan silsilah Bupati dari Cianjur. Di dalam naskah terdapat keterangan bahwa teks bukan merupakan saduran melainkan dikarang sendiri. Di dalamnya juga terdapat titimangsa yakni tahun 1811.

Naskah ditulis pada kertas Eropa bergaris kecoklat-coklatan yang memiliki cap kertas bertuliskan Lion in Medallion*:* Eendracht ... (tidak jelas), dengan ukuran sampul 21 x 33,5 cm dan ukuran halaman yang sama, sedangkan ukuran blok teks 20 x 31 cm. Naskah ini ditulis dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Latin, jumlah keseluruhan halaman pada naskah ini adalah sebanyak 69 halaman, dengan jumlah baris pada tiap-tiap halamannya 35 baris. Naskah ini menggunakan penomoran halaman oleh orang lain yakni angka Arab 1–69. Naskah kertas dalam kondisi kurang baik dan lapuk, kertas sudah berwarna kecoklat-coklatan dan berlubang- lubang kecil dimakan insect. Namun, tulisan masih jelas

terbaca, ditulis dengan tinta hitam. Jilidan kendor, menggunakan cover karton tebal berwarna coklat.

Pada awal teks tertulis *Ijeu kaoela ngagoerit, dihadja koe basa Soenda soepaja reja noe ngartos, kaoela ge terang pisan Soenda koerang rasmina, hese neudeun marga loejoe, hanteu tjara basa djawa.* Sedangkan pada akhir teks tertulis …*diwastaanana eta nagri, nagri Garut noe ajeuna pisan, harita didamelna teh, noedjoe keur taoen roesoeh, perang Inggris di Batawi, dina idjrah walanda noedjoe taoen Sareboe, dalapan ratoes sabelas, tah sakitoe sadjarah ijeu geus sisip, geus tamat Wallahoe Allam.*

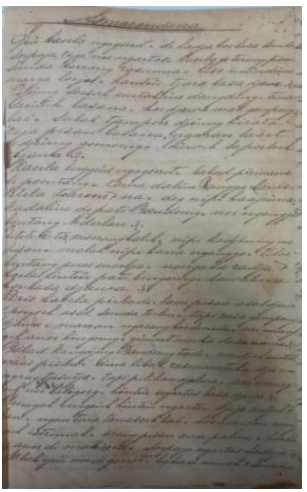

Gambar 1. Halaman 1 Naskah *Babad Menak Sunda*

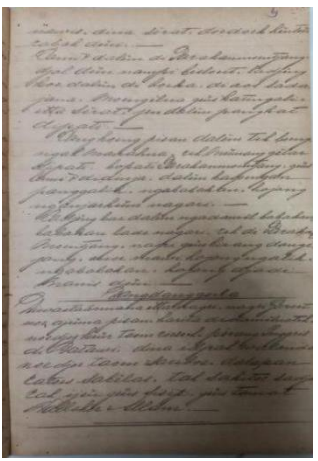

Gambar 1. Halaman 69 Naskah *Babad Menak Sunda*

1.3 Pertanggungjawaban Alih Aksara

Ejaan yang digunakan dalam penulisan naskah ini adalah ejaan lama, sehingga dalam penyuntingan, ejaan ditulis berdasarkan ejaan bahasa Sunda sesuai dengan "Pelanggeran Ejahan Basa Sunda" yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia, dengan demikian fonem-fonem seperti *tj, dj, j*, diubah menjadi *c, j*, dan *y*; begitu pula dengan fonem vokal *oe* diubah menjadi *u*; sementara fonem *ê* (pepet) dan *e* diubah menjadi *e* dan *é*.

Suntingan teks pada naskah 121b PLT 15 ini ditulis dan disusun dalam bentuk pupuh, yang terikat oleh guru lagu, guru wilangan, dan guru gatra, maka penulisan dilakukan ke bawah per larik, tidak sejajar (menyamping) sebagaimana tertulis dalam naskah sumber. Hal tersebut dilakukan agar bisa memudahkan penulis serta pembaca untuk memeriksa kembali bilamana terdapat kesalahan dalam pengalihaksaraan naskah terutama untuk teks jenis *wawacan*, hal tersebut akan memudahkan untuk memeriksa ikatan pupuh pada naskah tersebut.

Dalam suntingan teks pada naskah 121b PLT 15 juga ada beberapa tanda sebagai pedoman yang digunakan untuk membantu bacaan pada alih aksara diantaranya sebagai berikut:

1. Angka Arab di antara dua garis miring serta didahului dengan keterangan hlm. Contoh /hlm.1/ digunakan sebagai penanda penomoran halaman dalam naskah.
2. Nomor dengan angka Arab yang ditulis sebelum isi teks *wawacan* menunjukkan nomor urut bait (pada).
3. Angka romawi digunakan untuk mengurutkan pupuh yang digunakan dalam naskah.
4. Tanda kurung siku yang ada titik-titik di dalamnya [....] menunjukkan bahwa ada kata yang tidak terbaca karena kondisi naskah yang sobek.

BAB II

RINGKASAN ISI

I. Asmarandana, 29 *pada* (*pada* 1–29)

Diceritakan pada awal naskah bahwa penulis menulis naskah ini sengaja menggunakan bahasa Sunda, walaupun susah dalam penggunaannya dibandingkan dengan menggunakan bahasa Jawa. Penulis juga menceritakan bahwa ia sebelumnya sudah menulis *Babad Permana di Puntang rama dalem Rangga Lawé* beserta dengan keturunannya. Penulis juga menceritakan bahwa ia merupakan orang Sunda asli namun menganggap bahasa Jawa lebih mudah dibanding mengarang menggunakan bahasa Jawa. Karena itu ditulislah naskah ini yang akan menceritakan mengenai *Babad Ménak-ménak Sunda* agar banyak yang mengetahui mengenai leluhurnya yang dimulai dari Prabu Siliwangi yang memiliki seorang putra yang dikenal dengan nama Munding Sari, kemudian Munding Sari mempunyai anak yang dikenal dengan nama Munding Sari II dan dikenal dengan nama Munding Sari Leutik. Munding Sari mempunyai anak laki-laki yang tampan dan tempat kediamannya di Banten Girang setelah runtuh Pajajaran yang dikenal dengan nama Prabu Pucuk Umun yang kemudian dikenal pada sejarah Serang dan ia terkenal sakti. Prabu Pucuk Umun memiliki anak yang disebutkan hanya anak yang paling besar, terkenal dengan nama Sunan Parung Gangsa. Parung Gangsa memili anak yang menjadi raja di Talaga yang dikenal dengan nama Sunan Wanapri. Sunan Wanapri memiliki anak yang banyak namun tidak diceritakan hanya diceritakan masing-masing mengembara dan yang dikenal adalah Sunan Ciburang, ia terkenal sakti dan tahan terhadap senjata apapun, ia sangat bersungguh-sungguh dalam menyembah berhala karena ingin meminta diberikan keturunan yang lebih hebat dari orang lain, dan keinginannya dikabulkan dengan memiliki anak yang bernama Sunan Ciburang. Sunan Ciburang memiliki anak yang sangat suka bertapa yang bernama Arya Wangsa Goparana yang ketika itu datanglah agama Islam, dan dengan pertolongan dari Allah Arya Wangsa Goparana masuk Islam. Dengan masuknya Arya ke agama Islam diceritakan bahwa nama ayahnya menjadi terkenal dan merekapun akhirnya diusir dan singgah ke Sagaraherang dan akhirnya berdiam di sana membuat tempat tinggal baru.

Dalem Arya semakin mantap menetapkan hatinya pada keislamannya, ia menyadari bahwa menyembah berhala itu adalah hal yang salah, ia pun belajar menjadi santri di Dukuh Sagaraherang, setelah sekian lama ia memiliki anak yakni yang menjadi dalem Cikundul yang bernama Arya

Wiratanudatar. Ketika kecil diceritakan bahwa Arya Wiratanudatar sangat tampan dan rupawan seperti ayahnya. Ia juga sangat suka dengan bertapa, sehingga tidak tergoda dengan perempuan cantik. Banyak sekali gadis-gadis cantik yang ditolaknya. Ia keasyikan bertapa di atas batu agung sebelah selatan Sagaraherang. Siang dan malam ia tetap memuji kepada yang Mahakuasa. Yang dimintanya pertama adalah untuk menetapkan keimanannya, hidup senang di alam yang bahaya. Yang kedua ingin diberikan keturunan yang bisa memerintah di negeri ini, serta selamat lahir dan batin. Setelah selesai bertapa, selama empat puluh hari tiba-tiba dilihatnya ada seorang perempuan yang sangat cantik rupawan. Ketika terlihat oleh Raden Arya yang sedang bertapa, ia disambut dengan membaca *asihan*, sambil mengajaknya tersenyum dan diselangi dengan melambaikan tangan. Ia merasa seperti mimpi bisa bertemu dengan perempuan yang sangat cantik sekali tidak ada bandingannya, sampai-sampai ia mengusap mukanya dan berdoa karena tak yakin dengan apa yang telah dilihatnya, karena selama ia hidup di dunia, baru sekarang ia menemukan perempuan yang sangat cantik. Ia pun bertanya kepada wanita tersebut dari mana ia berasal, perempuan tersebut pun menjawab sambil tersenyum menyerahkan jiwa raganya pada Raden Arya dan berkata bahwa ia merupakan jin namun jin Islam yang menyembah pada yang Maha Melihat seperti halnya Raden Arya.

II. Sinom, 34 *pada* (*pada* 30–63)

Raden Arya pun tidak tahan. Singkat cerita, setelah Raden Arya menikah, batu yang ia duduki kemudian tiba-tiba menghilang dan menjadi sungai, serta pagar bambunya lurus, banyak sekali orang sampai beratus-ratus yang masih perjaka dan perawan sedia, berjajar seperti membuat pagar yang indah. Raden Arya pun pada saat itu masuk dan berubah menjadi siluman. Raden Arya pun memiliki dua orang putra, yang pertama perempuan yang bernama Indang Kancana atau Indang Sukesih dan yang laki-laki yang tampan rupawan anak jin, dikenal dengan nama Raden Surya Kancana. Diceritakan lama-lama anaknya tersebut sangat aktif dan tidak bisa diam hingga orang-tuanya kewalahan. Putri jin pun berbicara kepada suaminya untuk menyingkirkan kedua putra putrinya, yang laki-laki ke gunung Gede dan yang perempuan ke gunung Ciremai. Raden Arya pun sepakat dengan kehendak dari istrinya. Kemudian anak-anaknya tersebut dipanggil dan disimpan di ayunan, yang pertama diayun ke sebelah timur yakni putrinya sampai ke Gunung Kumbang, yang kemudian menjadi tempatnya berdiam. Putranya diayunkan ke arah barat dan selatan ke gunung Gede. Begitu menurut cerita silsilah keluarga, yang mengarangnya mengucapkan wallahu’alam.

Selanjutnya diceritakan mengenai kebiasaan dari leluhur jaman dahulu, bahwa di Cikundul, ketika ada anak yang disunat harus selalu menanggap kuda yang dipakaikan pakaiannya dan jalan di depan jampana atau di belakang orang-orang, karena hal tersebut menurut kakek dan nenek jaman dahulu merupakan kendaraan leluhur Eyang Surya Kancana. Menurut Ibu Uti jika tidak melakukan hal tersebut akan mendapatkan celaka. Kemudian ditunda dahulu cerita mengenai Eyang Surya dan Eyang Endang Sukesih, diceritakan lagi perjanjian yang ada di kerajaan jin. Di dalam hati, Raden Arya tidak akan lupa bahwa dirinya memiliki keinginan menjadi raja yang memerintah manusia. Walaupun ia sudah kaya raya, tapi ia tetap merasa cemas jika tidak bercampur baur dengan manusia. Hal tersebut sudah diketahui oleh istrinya yakni putri jin tersebut. Ia pun berbicara pada suaminya bahwa tidak perlu bersedih dan khawatir karena ia sudah mendapatkan wangsit dari ayahnya bahwa ia akan menurunkan keturunan yang banyak menjadi bupati, bahkan jika menjadi santri pun akan lebih dari yang lain, jika jadi menak akan dituruti oleh hamba-hambanya, akan terkenal dengan keadilannya, tapi jika ada yang bodoh akan sangat bodoh sekali, namun jika pintar ia mampu menghitung bintang di langit. Menurut wangsit dari ayahnya putri jin, mereka diperintahkan untuk membuat kediaman baru yang diberi nama Cibalagung. Kemudian dibuat lagi tempat baru yakni Cijagong. Pada saat itu semuanya pindah ke sana dan Cibalagung didiamkan kosong. Diceritakan Raden Arya bertapa kembali di Gunung Wayang, di hulu sungai Citarum yang sekarang menjadi distrik Timbanganten Bandung. Ia bertapa selama setahun dan setelah itu ia menghanyutkan dirinya hingga sampai ke laut dan ketika sampai Cijagong ia kemudian pulang karena merasa apa yang dimaksudnya sudah didapat, yakni ia memiliki sembilan orang anak, tujuh anak dari bangsa manusia dan dua anak dari bangsa jin. Anak pertamanya yakni Arya Wiratanudatar, kedua bernama dalem Cikondang, ketiga dalem Arya Kidul yang ada di Babakan Jati yang oleh sebagian orang dikenal juga dengan nama dalem Natadimanggala, keempat Nyi Raden Karanggan yang berdiam di Bayabang yakni Dukuh Caringin, kelima Raden Kaluntar, keenam Raden Carangcang Kancanan, dan yang ketujuh Ulat Badagal Badigil yang dikenal dengan nama Andakawirusajagat yang berdiam di gunung Karawang.

Diceritakan Arya Cikundul sudah meninggal dunia dan dimakamkan di Majalaya. Semua anak-anaknya menangis ditinggalkan ayahnya, kemudian mereka pindah kembali ke Cibalagung. Raden Arya sangat senang bertani. Ia menanam berbagai macam bahan makanan dan rempah-rempah yang tempatnya bertani dikenal dengan Wiratanu yakni sebelah barat utara Cibalagung. Ketika Arya Wiratunadatar akan

memanen kacang, datang seorang kakek-kakek berpakaian serba putih yang ternyata adalah jin. Ia tiba-tiba memberikan pesan bahwa kelak Raden Arya Wiratanudatar akan menjadi raja dan akan memiliki banyak keturunan yang menjadi bupati, namun harus pindah dan membuat tempat tinggal baru yakni ke sebelah barat dan sedikit ke arah selatan yakni di dekat Cianjur di sanalah tempatnya tinggalnya yang memiliki watak kaya raya dan turun temurun akan memiliki pangkat, serta ada tandanya yakni tempat badak putih harus ada di tengah negara. Ia pun segera mengikuti apa yang diperintahkan kakek tersebut dan segera menceritakan semuanya kepada adik-adiknya, dan semuanya bersepakat untuk pindah dengan membawa semua perkakas yang dimilikinya.

Mereka sudah sampai di tempat yang dituju dan mendirikan bangunan, banyak kayu-kayu yang ditebang karena tempatnya masih seperti hutan, banyak monyet dan binatang-binatang lainnya yang saling berteriak karena tempat tinggalnya banyak sekali yang ditebang, bahkan dari bangsa jin pun merasa terganggu. Diceritakan bangunan sejenis balai pertemuan di kraton sudah selesai dibangun, pertanda sudah didirikan sebuah negara: di sebelah barat didirikan mesjid, dan dibuat alun-alun berbentuk persegi, di sebelah selatan dibuat bale bandung untuk tempat menjamu makan dan berkumpul dengan orang-orang seisi rumah yang diberi nama dayeuh Pamoyanan. Dinamakan Pamoyanan sebab diambil dari kebiasaan pada saat itu, yakni banyak sekali orang-orang yang berjemur (*moyan*) di tempat tersebut. Kakek-kakek dan nenek-nenek banyak yang berdiang di dekat api dan para jejaka dan perawan berjemur sambil memainkan karinding.

III. Pangkur, 21 *pada* (*pada* 64-84)

Pada saat itu, setelah runtuhnya Pajajaran, setiap kota ada rajanya sendiri-sendiri, tidak ada yang mengatur hanya sesuai dengan keinginannya sendiri. Bandung, Parakanmuncang, Sumedang, begitu juga dengan Sukapura mendirikan kerajaannya sendiri, sampai rajin berperang dengan yang lain untuk memperebutkan batas kekuasaan, atau berebut perempuan cantik sampai berperang. Nyawa manusia pada saat itu sangat murah, orang yang mencuri ayam saja akan dibunuh, semua negara memakai hukuman semaunya tidak ada pemeriksaan apalagi dilaporkan ke polisi. Diceritakan pada saat itu, Sultan Pajajaran yakni Jaka Tinggil sudah meninggal dan digantikan oleh putra Ki Geng Pamanahan. Rajanya yakni Senapati, ia terkenal sangat gagah perkasa. Tanah di bagian timur seperti Rembang, Pati, Kediri, Bangil, Juwana, Madiun sampai ke Surabaya, Pasuruan, dan Madura semuanya sudah takluk, dan kemudian ia mendirikan kota di Mataram dengan Senapati. Banyak sekali raja-raja di

Sunda yang merasa takut dan banyak yang sudah mempersembahkan upeti sebelum diruntuhkan dan menyerah. Diceritakan Arya Tanudatar sudah mendengar kabar berdirinya Senapati dan raja-raja sudah banyak yang takluk. Pada saat itu dalem Arya mengajak semua saudaranya untuk berkumpul di Bale Bandung beserta dengan jagabaya dan jagapati. Dalem Arya meminta pertimbangan dari saudara-saudaranya terkait raja Mataram yang sangat gagah perkasa. Dalem Cikondang sudah mendengar hal tersebut dan menyatakan hanya tinggal Banten dan Cirebon yang belum takluk, dan mengusulkan alih-alih menyerahkan diri lebih baik melawan, karena walaupun kita hidup tetapi di bawah perintah oleh lain itu tidak akan enak. Ia menyarankan lebih baik agar Cianjur bersekutu dengan Banten dan Jaketra. Sementara Arya Kidul tidak setuju dengan pendapat dalem Cikondang tersebut karena harus memikirkan rakyatnya yang kecil jika harus bertempur dan mengusulkan untuk menyerah saja. Mendengar adik-adiknya yang berselisih paham, Arya Wiratanudatar menghentikan dan berkata bahwa tidak perlu diperpanjang karena sesungguhnya sudah ada wangsit dari ayah kita bahwa Jawa akan takluk dan tidak bisa dipungkiri, maka lebih baik kita mendahului untuk memberikan upeti. Kedua adiknya pun akhirnya setuju dengan keputusan Arya Wiratanudatar. Ia kemudian memerintahkan Arya kidul untuk menulis surat dengan memakai bahasa Jawa, karena jika menggunakan bahasa Sunda tidak akan ada yang mengerti.

IV. Dangdanggula, 33 *pada* (*pada* 85–117)

Surat pun selesai ditulis Arya Kidul, Arya Wiratanudatar tidak menyangka bahwa adiknya bisa membuat surat yang sangat bagus bahasanya, yang dipuji sangat bersuka hati namun dalem Cikondang bermuka masam mendengarnya hingga ditertawakan oleh orang-orang karena melihat tingkah laku dari tuan-tuannya. Arya Wiratanudatar memerintahkan Arya Kidul untuk membawa surat tersebut sebagai perwakilan dari kakaknya. Arya kidul pun bersiap-siap pergi ke Mataram disertai dengan 10 abdinya. Tiga bulan mereka baru sampai di Mataram, dan langsung menuju ke kepatihan bersama dengan patih Mataram untuk menemui Senapati. Senapati sangat merasa senang ketika membaca isi suratnya, Arya kidul pun menghaturkan sembah kepada Senapati. Senapati pun memberikan baju ganti beserta satu tempat sarung keris yang terbuat dari emas. Arya Kidul sangat merasa senang, ia pun izin untuk pamit pulang. Perjalanan pulang ke Cianjur ditempuh dalam tiga bulan, ketika sampai ia diberikan kemenyan serta disembur oleh nini paraji, serta diadakan pengajian, semuanya berkumpul mendatangi Arya Kidul yang baru sampai. Ia pun bercerita pengalamannya selama di Mataram yang

kebetulan sedang berkumpulnya juga perwakilan dari Surabaya, Rembang, Pati, Lasem dan Juwuna sedang membicarakan akan memperluas pembangunan negara, bupati-bupati di sekitarnya yang akan membantu pembangunannya. Dari situ upeti dari Cianjur ke Mataram diberikan setiap tahun sebagai pertanda mereka mengabdi. Terkadang upeti datang berbarengan dengan Dipati Ukur.

Arya Wiratanudatar beserta dengan saudara-suadaranya sangatlah rukun, tidak pernah sama sekali berselisih. Jika mendapatkan hasil selalu dibagi baik saudara laki-laki ataupun perempuan. Tidak lama dalem Arya Witanudatar meninggal dunia dan digantikan oleh putra pertamanya yang dikenal dengan Wiratanudatar juga. Ia memiliki enam saudara lainnya yakni anak yang kedua bernama Raden Wiradinata, ketiga Raden Sutamanggala, keempat Sutadinata, kelima Sumamanggala, keenam Nyi Purbanagara, dan yang ketujuh Raden Paseliran.

Tidak lama pusat kota berpindah lagi ke sebelah timur kota sekarang yakni Pamoyanan Narikolot. Itulah sebabnya disebut Tarikolot. Diceritakan mereka berpindah pada tahun 1020 H, ke sebuah kota di dekat tempat kubangan badak putih di sebelah utara, dan sebelah timur alun-alun. Arya Wiratanudatar yang ketiga sangat tampan rupawan hingga banyak yang menyebutnya Raden Kasép. Usianya dua puluh satu tahun saat ia diangkat menjadi bupati. Karena ketampanannya, banyak sekali yang menawarkan putrinya untuk dinikahkan, antara lain dari Ukur, Karawang, tetapi tidak ada yang diterimanya karena tidak sesuai dengan keinginan hatinya. Diceritakan ada seorang perempuan yang lebih dari yang lain, putra menak dari Batuwangi di daerah Sukapura, yang bernama Raden Ayu. Banyak sekali ponggawa yang melamarnya namun ditolak dengan alasan belum ada niat. Dalem Cianjur mendapatkan cerita dari orang yang sudah berpergian ke sana. Ia kemudian memerintahkan seseorang untuk pura-pura membawakan dagangannya berupa kain-kain batik. Sang utusan sangat terkaget-kaget melihat kecantikan dari Raden Ayu tersebut dan berpikir bahwa ia adalah jelmaan jin karena kecantikannya tidak ada yang menandingi.

Singkat cerita Dalem Cianjur sudah mengirimkan lamarannya untuk Raden Ayu. Ia pun menerimanya. Tak lama mereka pun menikah dan memiliki lima orang anak: yang pertama dalem Anom Sabiludin, yang kedua Tumenggung Natagara yang diangkat jadi bupati Bogor, ketiga Raden Wartadireja, keempat Raden Samsiyah, dan yang kelima Raden Dipanagara. Dalem Arya Wiratanudatar terkenal dengan nama kangjeng dalem Arya Condre karena menurut cerita dari leluhur bahwa ada perempuan yang sangat cantik di Cikembar namanya Apun Gence yang

cantiknya seperti bidadari. Dalem jatuh cinta padanya dan menyuruh orang untuk membawanya ke Cikembar dan ketika dibawa ke tempatnya ia sangat terpana dengan kecantikannya.

V. Kinanti, 26 *pada* (*pada* 118-143)

Ketika itu Apun Gence sebenarnya sudah memiliki pasangan yang berasal dari Cipamingkis. Ketika Apun Gence dinikahi oleh orang lain, kekasih lamanya merasa sakit hati dan berkeinginan untuk membalas dendam dengan mendatangi Nyi Gence dan berpura-pura kepada para penjaga sebagai kakaknya. Pada saat masuk ke kediaman Dalem, kebetulan sedang kosong dan hanya ada satu mentri yang menemaninya yakni yang bernama Mas Purwa, ketika disebutkan bahwa Apun Gence adalah adiknya ia disambut dengan sangat hangat, namun ia malah menodongkan pisaunya kepada dalem Arya beberapa kali tusukan. Mas Purwa terkejut melihatnya, kemudian ia melawan orang tadi hingga dikejar sampai alun-alun dan terjadi pertempuran sengit di sana, hingga muadzin yang melihat kejadian tersebut menabuh bedug dan semua orang berkumpul hendak membantu Mas Purwa. Sementara itu, Dalem Arya sedang ditunggui oleh para saudaranya, istrinya, anak-anaknya, serta ibu dan ayah dari istrinya. Malam Jumat tanggal 7 akhirnya ia meninggal. Kangjeng Dalem ditangisi semua orang semalaman, dan ketika pagi datang ia diurus seperti jenazah pada umumnya. Dari kejadian itu muncullah dua larangan, yakni yang pertama dilarang memiliki selir atau beristrikan orang Cikembar, dan yang kedua dilarang mendekati orang yang sudah punya pasangan.

Sepeninggalnya Dalem Arya, putranya yang pertama yang diangkat untuk menggantikannya menjadi bupati, yakni dalem Anom Sabirudin putra dari Nyi Raden Ayu yang berasal dari Batuwangi. Diceritakan bahwa Dalem Anom ini adalah seorang yang banyak ilmunya. Ia berguru pada orang Banten. Ia juga sangat menyukai ilmu agama sehingga ia sangat senang melakukan ibadah dan sering didatangi sayid-sayid. Raden Anom memiliki sebelas orang anak, anak pertamanya yakni Raden Muhyidin yang digadang-gadang akan menggantikan kedudukannya, yang kedua yakni Nyi Raden Mujanagara.

VI. Pucung, 21 *pada* (*pada* 144-164)

Anaknya yang ketiga bernama Raden Demang Jayalaga, yang keempat Jayadireja, kelima Raden Demang Mangkunagara, keenam Nyi Raden Aleja, ketujuh Raden Indrareja, kedelapan Raden Wiradireja, kesembilan Raden Badedar, kesepuluh Raden Umbangkusumah, dan yang

kesebelas yakni Nyi Raden Layang Kusumah. Raden Dalem Anom meninggal dunia pada umur 63 tahun. Kemudian ia digantikan oleh anaknya yang pertama yakni Muhyidin, ia terkenal memiliki sifat yang sholeh, ridho, sabar, sama seperti halnya ayahnya. Ia sangat murah senyum dan santun serta tidak pernah berburuk sangka pada orang lain. Pada saat itu mereka sudah ada di bawah gupernur setelah terlepas dari Mataram. Setiap tahun Ia pergi ke gedung di Jaketra untuk mendatangi Tuan Jendral. Pada usia 47 tahun, Raden Muhyidin meninggal dunia dan digantikan oleh putranya yang laki-laki yang bernama Aom Noh, yakni seorang putra Raden Sumanegara dan yang jadi saudaranya adalah Arya Nataningrat Selong yang menjadi cucu Tumenggung Natanagara. Ada 17 orang putra dalem Aom Noh, yakni pertama Raden Pubanagara, kedua Nyi Raden Tanjungnegara, ketiga Nyi Raden Bintang, keempat Aom Noh sama seperti nama bupati yang kelima, kelima Raden Wiramanggala, keenam Raden Arya Wasitaraja, Ketujuh Raden Purwanatareja, kedelapan Raden Eumeuh, kesembilan Raden Arya Jayanagara, kesepuluh Raden Tisnadilaga, kesebelas Raden Natadigja, kedua belas Raden Ardikusumah, ketiga belas Nyai Raden Kendran yang menjadi istri dalem Bogor, keempat belas Nyi Raden Siti Murtala, kelima belas Raden Homsiah, keenam belas Raden Natadirja, dan yang ketujuh belas Raden haji Muhyidin. Cianjur tambah selamat dan aman, sudah menjadi negara yang besar, kotanya bersih, banyak pendatang yang merasa suka.

VII. Asmarandana, 47 *pada* (*pada* 165–211)

Pada masa itu Cianjur terkenal di tanah Pasundan. Banyak kekayaannya juga banyak yang berilmu, banyak makanannya juga banyak uangnya, banyak menak yang pintar dalam berbagai ilmu agama. Begitu juga dengan kesenangan di dunia, banyak yang menyukai berbagai macam kesenian seperti wayang, pantun, dan juga bermain biola. Ada pula yang suka bermain permainan dari cina. Begitu juga dengan dalem-dalem banyak mendatangkan guru-guru di bidangnya, seperti Aki Bakir dari Bogor untuk bela diri, Aki Wasita juru pantun dari Sudalarang. Raden Arya Wasita dikenal sangat menyukai pada tarian ronggeng dan mendatangkannya dari tempat yang jauh, hingga banyak menak Cianjur yang suka mamaos lagu miring sejak tegal begitu sasakalanya.

Diceritakan negara Sumedanglarang yang merupakan keturunan dari Pajajaran yakni Geusan Ulun. Geusan Ulun memiliki putra yang akan menjadi penggantinya sebagai bupati, yakni Rangga Gede. Rangga Gede kemudian memiliki putra yang bernama Rangga Kempol. Rangga Kempol memiliki putra laki-laki yang akan menjadi ratu, memiliki putra tumenggung Tanuwaja, Tanuwaja kemudian memiliki putra yakni

Pangeran Kusumahdinata. Pangeran kemudian memiliki putra yang jumlahnya duapuluhan. Tidak diceritakan semuanya, hanya diceritakan anak perempuannya yang akan dijungjung menjadi bupati Sumedang dengan nama dalem istri. Ibunya adalah Banonagara keturunan menak Pagaden. Dalem istri memiliki suami yakni menak dari Limbangan yang bernama dalem Surianagara yang merupakan anak dari dalem Wangsadita. Semuanya setuju mengenai anak perempuan yang diangkat menjadi bupati sebab ia merupakan keturunan dari *pawarang*, sehingga saudara laki-lakinya setuju. Suaminya pun tidak memiliki kuasa, hanya menurut pada dalem istri. Diceritakan dalem istri memiliki tiga orang anak laki-laki dan satu orang anak perempuan, anak pertamanya bernama dalem Kusumahdinata, kedua dipati Surianagara, ketiga Suryalaga, dan yang keempat adalah Raden Ajeng. Ketiga putranya ini secara bergantian menjadi bupati, bukan karena diberhentikan tetapi karena meninggal dunia anak pertamanya, digantikan anak kedua hingga anak bungsunya.

Diceritakan dalem Surya dari Limbangan yang merupakan suami dalem istri meninggal dunia. Dalem istri pun kemudian menjadi janda dan menikah lagi dengan dengan Raden Nitinagara yang merupakan saudara dari cucunya dalem Tanumaja. Dari pernikahannya ia dikaruniai dua orang anak perempuan, Raja Istri dan Raden Enang. Bupati Sumedang yakni Suryalaga meninggal dunia dan digantikan oleh orang lain karena putra dalem adipati Suryalaga, Raden Jamu, sudah meninggal ketika masih kecil. Raden Jamu memiliki tiga orang adik perempuan yakni Nyi Raden Yogyanagara, kedua Nyi Raden Bandi, dan ketiga Nyi Raden Pariya. Dalem Suryalaga juga anaknya masih kecil-kecil yakni Mas Suryadinata, kedua Raden Suradiparaja, ketiga Mas Soan, keempat Raden Ema, kelima Raden Surawireja, dan keenam Nyi Raden Mulyanagara.

Kota Sumedang direbut payungnya oleh menak dari Parakanmuncang, yang pada saat itu dipimpin Wiratanubaya yang berhati jelek pada putra-putra Sumedang, akibat cemburu dan keinginannya agar yang menjadi bupati harus turun kepada anak cucunya.

Setelah itu diceritakan Tanubaya meninggal dan digantikan oleh putranya Tumenggung Patrakusumah yang merasa lebih dengki kepada putra-putra Sumedang. Keinginannya hanya berperang, apalagi kepada Raden Jamu dan Raden Ema. Tiba-tiba muncul dalam pikirannya untuk memberikan Raden Jamu anaknya, bukan karena sayang tetapi sebagai pengikat agar tidak bisa jauh, akhirnya Raden jamu menikah dengan anaknya yakni yang bernama Nyi Raden Candranagara. Raden Jamu sudah diganti oleh Raden Suryanagara, begitu juga Raden Ema namanya juga disebut Raden Suryakusumah. Raden Surya juga seringkali ditunggu

keteledorannya untuk diambil nyawanya. Beberapa kali ia hampir mati karena kecemburuan Patrakusumah. Pada suatu malam Raden Surya berkumpul bersama saudara-saudaranya, dan berkata bahwa sudah tidak kuat dengan kondisinya yang sering diincar. Semua akhirnya memutuskan agar Raden Surya pergi dari kediamannya, dan para orangtua mengarahkannya untuk pergi ke Limbangan. Malam itu juga ia bersiap-siap untuk pergi ke Limbangan.

VIII. Kumambang, 40 *pada* (*pada* 212–251)

Pada malam itu kepergian Raden Suryanagara ditangisi oleh semua orang, bahkan hewan-hewan pun ikut menangisi karena ditinggal oleh Raden Suryanagara, begitupun dengan istrinya yakni Raden Candranagara yang tak henti-henti menangis. Singkat cerita Raden Suryanagara sudah sampai ke Limbangan, sementara Kangjeng Dalem Limbangan sedang berkumpul bersama abdinya dan menanyakan mengenai kota Sumedang yang dikabarkan sedang ada masalah karena mendahulukan kecemberuan. Ki Jamu dan Ema sedang diincar kematiannya. Mantri yang sudah tua mengiyakan bahwa putra-putra dalem Sumedang sedang diincar kematiannya. Ketika sedang dibicarakan, tiba-tiba Raden datang sambil menangis, yang lain pun ikut menangis melihat keadaan Raden. Diceritakanlah kepada dalem Limbangan keadaannya, banyak kiai-kiai dari pesantren yang juga mendatanginya karena mendengar kabar tentangnya, dan diminta untuk mendoakan. Raden Dalem Limbangan akhirnya memerintahkan Raden Suryanagara untuk pergi menemui Dalem Cianjur. Ia pun berpamitan malam itu juga kepada Raden Dalem Limbangan.

IX. Sinom, 33 *pada* (*pada* 252–284)

Kangjeng Dalem Sumedang mendapatkan kabar bahwa Raden Suryanagara sudah sampai ke Limbangan. Dari situ pergi lagi. Ia sudah yakin bahwa Raden Suryanagara akan pergi ke Cianjur. Ia secara diam-diam memerintahkan orang untuk menunggu di tempat yang akan dilewati Raden Suryanagara yakni di Nagreg. Sembilan orang sudah bersiap-siap untuk membunuh Raden Suryanagara. Ketika sudah dekat dengan tempat persembunyian kesembilan orang tersebut, Raden Arya dari jauh sudah melihatnya dengan jelas dan yakin bahwa mereka diperintahkan untuk membunuhnya. Ia memasrahkan dirinya kepada tuhan dan mengucapkan mantra untuk mendapatkan keselamatan di perjalanan. Ketika Raden melewati kesembilan orang yang tadinya sudah bersiap-siap akan membunuhnya, tiba-tiba mereka tidak bisa berbuat apa-apa, dan hanya mempersilahkan Raden untuk lewat. Ketika sudah

melewati mereka, Raden mengucapkan rasa syukur kepada tuhan karena sudah diberikan keselamatan. Namun, ketika sudah agak jauh, kesembilan begal yang akan membunuhnya tiba-tiba sadar kembali dan hendak mengejar Raden Suryanagara sampai ke Cicalengka, namun mereka sudah kehabisan tenaga mengejar Raden Suryanagara.

Ketika sudah sampai ke Ciayunan, Raden Suryanagara berjalan pelan-pelan hingga sampai ke Parakanmuncang karena takut bertemu dengan orang yang mengenalinya. Di ujung kota ia mampir di sebuah warung kecil. Ternyata suami pemilik warung tersebut merupakan salah satu begal yang diperintah untuk membunuhnya di Nagreg tadi. Akhirnya tak lama setelah menyantap makanan yang disediakan oleh pemilik warung tersebut, ia segera melanjutkan perjalanan ke Cileunyi karena takut akan bertemu dengan suami si pemilik warung.

Singkat cerita Raden Suryanagara sudah sampai di Cianjur, namun karena tidak jelas yang dituju, ia hanya jalan-jalan saja. Ia bermalam di desa Sayang, lalu pagi-pagi berangkat kembali ke Suryawira bersama dengan pandakawannya sambil mewanti-wanti mereka agar jangan memperlihatkan saya menak, dan jangan memanggil dengan nama, melainkan Ki Jamu. Kedua pandakawannya mengiyakan. Tak lama mereka bertemu dengan seorang petani di daerah Kalapa Nunggal, ia meminta kepada petani tersebut untuk mengijinkannya tinggal disana, petani tersebut pun mengijinkannya dengan syarat mau melakukan pekerjaan petani. Raden Suryanagara mengiyakan sambil menceritakan bahwa dulu ia juga seorang petani, namun dua tahun sudah berhenti dan mencoba berdagang. Petani tersebut menyangsikannya karena melihat penampilan Raden Suryanagara yang tangannya terlihat mulus. Raden berbicara kepada petani bahwa ia sudah biasa dengan perkakas pertanian. Raden sangat rajin sekali dalam bekerja, siang dan malam ia tidak pernah berhenti bekerja, sehingga orang-orang di sana sangat menyayanginya dan sering memberikan makanan kepadanya.

Dikisahkan kembali mengenai orang Sumedang yang sedang merasakan prihatin, karena tidak mengetahui bagaimana kabar Raden setelah dari Limbangan. Raden Suryakusumah juga sangat merasakan keprihatinan setelah meninggalnya ayahnya tersebut, ia kemudian ditunjuk menjadi penggantinya.

X. Lambang, 11 *pada* (*pada* 285–295)

Diceritakan Raden Astra, ketika ia sedang meronda, ia bertemu dengan Raden Surya yang sedang meraut untuk membuat anyaman-anyaman. Raden Astra memeriksa Lurah Kalapa Nunggal dan menanyakan asal-usul Raden Surya. Lurah Kalapa Nunggal mengatakan bahwa Raden Surya merupakan pengembara yang dikenal dengan penganten Jamu yang sangat rajin bekerja. Mendengar jawaban tersebut, Raden Astra tidak percaya, ia mengetakan bahwa anak tersebut bukan anak sembarangan, dan ia harus bisa mengetahui rahasianya. Ia pun kemudian mendatangi Raden Surya dan menanyakan asal usulnya secara langsung. Raden Surya menjawab bahwa ia berasal dari Limbangan. Ia ke sana karena sedang mengembara dan merupakan orang yang sengsara. Walaupun sudah dijawab begitu oleh Raden Surya, Raden Astra tetap tidak percaya dan menyuruhnya untuk menceritakan yang sebenarnya, siapa tahu ia bisa membantunya.

Akhirnya Raden Suryanagara pun menceritakan asal usulnya, yang awalnya akan ditutupi namun akhirnya ia ceritakan bahwa ia merupakan anak Dalem Sumedang. Sepeninggal ayahnya, bupati digantikan oleh saudaranya, namun tak lama juga meninggal dan digantikan oleh menak dari Parakanmuncang, yang membuatnya sangat sengsara sehingga mengembara ke tempat ini. Semua kisah tak ada yang terlewat diceritakannya. Mendengar cerita tersebut Astra merasa kasihan dan mengajak Raden Suryanagara untuk pergi ke negara dengan menaiki kuda yang sudah disiapkannya.

XI. Dangdanggula, 14 *pada* (*pada* 296–309)

Raden Surayanagara dibawa oleh Raden Astra ke rumahnya. Ia menyuruh istrinya menyiapkan makanan untuk Raden Suryanagara, dan memberitahukan bahwa Raden Suryanagara akan diangkat menjadi anaknya. Ketika Raden dalem Cianjur melihat ada tamu di rumah Raden Astra, ia menanyakan asal usulnya dan Raden Astra pun menceritakan semuanya, Raden Dalem berbicara kalau Raden Suryanagara tidak perlu khawatir, tidak mungkin bupati Sumedang akan menyusul. Kalaupun berani menyerang mereka akan menghadapinya. Kangjeng Dalem sangat menyayangi Suryanagara. Raden Suryanagara tidak hanya diam di satu tempat. Dari kota Cianjur ia kemudian berpindah ke Ciajag. Lama-lama Raden Suryanagara bermukim di Cianjur dan menikah dengan saudara dari Dipati Enoh yakni Raden Lenggang Kusumah, anak dari Raden Renggongnagara. Raden Surya sangat senang tinggal di sana. Ia sama sekali tidak ingin pulang, hingga tidak lama ia diangkat sebagai wedana

Cikalong dan ia memiliki tiga orang anak: yang pertama Raden Abdul, kedua Raden Ewok, dan yang ketiga Raden Ajeng. Begitu yang diceritakan orang tua jaman dahulu, serta cocok dengan apa yang ditulis dalam buku-buku dan dari setiap sejarah keturunan Dalem Cikundul.

XII. Asmarandana, 15 *pada* (*pada* 310–324)

Cerita beralih ke Sumedang, bahwa Dalem Patrakusumah putra dari Wiratanubaya yang sangat hasud dan cemburu kepada Raden Suryanagara meninggal dunia. Setelah ia meninggal datang sebuah surat permohonan dari Raden Sacapati yang ditujukan kepada Dalem Cianjur agar bisa memberinya pertolongan supaya Raden Suryanagara, wadana Cikalong, bisa pulang ke Sumedang karena Bupati tumenggung Patrakusumah sudah meninggal dan tidak ada yang bisa menggantikannya kecuali Raden Suryanagara. Tidak lama surat permohonan tersebut sudah diterima oleh dalem Cianjur dan permohonan tersebut dikabulkan. Raden Surayanaga pindah dari Cikalong untuk menjadi Bupati Sumedang. Singkat cerita Raden Suryanagara beserta dengan anak-anak dan istrinya sudah bersiap hendak berangkat ke Sumedang. Tidak diceritakan bagaimana dijalannya, diceritakan sudah sampai pada waktu sore hari dan dijemput oleh banyak sekali orang: patih, jaksa, wedana, mantri beserta warga. Akhirnya Dalem Sumedang beserta istri dan anak-anaknya pindah ke tempat kediamannya. Semuanya merasa sangat senang.

XIII. Sinom, 21 pada (padalisan 325-345)

Kisah selanjutnya mengenai dalem Suryalaga yang menjadi bupati di Sumedang namun tidak lama karena meninggal dunia dan digantikan dengan Dipati Wiratanulaya yang dengki. Pada waktu itu anak dari dalem Suryalaga ini masih kecil sehingga tidak ada yang bisa menggantikan kekuasaan ayahnya. Putranya berjumlah enam orang, lima laki-laki dan satu perempuan. Yang pertama Mas Suryadinata, kedua Mas Sawan, ketiga Mas Suryadipraja, dan yang keempat dari ibu yang berbeda yakni Raden Suryawirja, kelima Raden Ema.

Diceritakan mengenai Raden Ema yang merupakan anak dari pawarang. Ketika masih kecil ia sangat tidak disukai oleh Raden Wiratanulaya hingga ia pun pergi dari Sumedang menuju ke Cianjur untuk menemui dalem dipati Wiratanudatar Cianjur, mengikuti Raden Suryanagara. Ia pun diterima dengan sangat baik dan disayang, hingga dinikahkan dengan Raden Kamsiah, anak dari ibu asal Bugis. Lama kelamaan Raden Ema diberikan pekerjaan menjadi jurutulis di Bogor di gudang kopi. Awalnya ia hanya ikut membantu Raden Jayanagara, namun

Raden Jayanagara tidak lama diangkat menjadi bupati Bogor, dan pekerjaan jurutulis diberikan kepada Raden Ema. Raden Jayanagara izin dari pekerjaannya karena hendak ke Mekah, Raden Ema pun akhirnya ditunjuk untuk menggantikannya menjadi bupati Bogor dan namanya diganti menjadi Tumenggung Suryalaga. Tidak berselang lama, datang surat dari Sumedanglarang yang isinya meminta izin untuk memindahkan Tumenggung Suryalaga ke Karawang. Balasan suratnya mengijinkan bahwa pemerintahan di Bogor dipindahkan ke Karawang. Raden Suryalaga pun beserta dengan istri dan anak-anaknya pindah dari Bogor ke Karawang. Pada saat itu, Karawang masih diperintah oleh Sumedang, belum dipisah-pisahkan. Begitu pula dengan Parakanmuncang dan Sukapura. Lama kelamaan atas kehendak kompeni, Karawang akan dilelang tanahnya kepada partikelir dan hanya satu pertujuh yang dibelinya. Dalem Sumedang merasa sangat khawatir kepada Tumenggung Suryalaga karena sudah pasti hasilnya adalah rugi, sehingga Dalem Sumedang memindahkan Raden Suryalaga ke Sukapura. Tetapi Dalem Suryalaga tidak lama di Sukapura, hanya dua tahun, sebelum ia meminta pensiun dan diberikan izin oleh gupernur Onderestan. Ia pun kemudian membuat tempat kediaman baru di sebelah timur negri yang tidak jauh dari Sumedang. Di sebelah utara aliran sungai yang disebutnya daerah Talun, ia tinggal di sana hingga meninggalnya.

XIV. Pangkur, 21 *pada* (*pada* 346–366)

Diceritakan mengenai Dalem Sumedang yang memiliki tiga orang anak: pertama Raden Sidik, kedua Raden Ajeng, dan ketiga Raden Abdul. Diceritakan mengenai Raden Abdul yang ketika masih di Cianjur ia sudah memegang pekerjaan sebagai wadana distrik di Pamanukan. Setelah dibawa pindah oleh ayahnya, namanya berganti menjadi Rangga Adiwijaya. Ketika sedang mejabat di Pamanukan di bawah Karawang, ada surat permintaan supaya Raden Adiwijaya pindah menjadi bupati Parakanmuncang. Pada saat itu dalem Sumedang sangat disayang oleh kumpeni, bahkan pangkatnya ditinggikan, diberi gelar pangeran, sehingga izin itu pun diberikan. Wadana Pamanukan pindah ke Parakanmuncang serta pangkatnya naik menjadi bupati. Akhirnya Raden Adiwijaya pun pamit kepada bawahannya sekaligus meminta maaf kepada semuanya yang sudah datang berkumpul dan melarang mereka semua untuk mengantar kepergiannya.

XV. Durma, 12 pada (padalisan 367-378)

Keesokan harinya Raden wadana berangkat dan diantarkan oleh banyak orang. Semua orang sangat bersuka hati karena diizinkan untuk

mengantarkan kepindahannya. Setelah sampai di Sumedang, banyak sekali orang-orang yang menjemputnya, semua orang mendatanginya, dan banyak sekali yang menangis karena merasa bahagia bisa berkumpul lagi dengan saudaranya. Dengan cepat Raden diperintahkan oleh pangeran untuk segera pindah ke Parakanmuncang. Ditemani oleh orang-orang dari Sumedang, sampailah di Parakanmuncang. Saat tiba di Parakanmuncang, sudah disediakan berbagai macam makanan. Waktu itu juga Raden memeriksa semua pekerjaannya beserta dengan para bawahannya. Di sanalah ia mulai menggantikan penandatanganan berkas-berkas dengan nama tumenggung Jayanagara di setiap tandatangannya. Lama kelamaan dalem di Parakanmuncang menerima kembali surat keputusan yang menyatakan bahwa ia diangkat menjadi dipati. Ia merasa sangat senang mendapatkan gelar tersebut. Ketika sudah lama tinggal di sana, Raden berkehendak ingin membuat tempat tinggal baru lagi karena ingin membarukan negeri. Di Parakanmuncang sudah semakin sedikit yang menjaga rumah, sehingga ingin pindah membuat tempat tinggal baru agar menjadi lebih manis lagi.

XVI. Dangdanggula, 1 pada (pada 379)

Negri itu diberi nama Garut, yang dibuat ketika sedang perang Inggris di Betawi, ketika jaman Belanda pada taun seribu delapan ratus sebelas. Begitulah sejarah selesai ditulis. Tamat.

BAB III

HASIL ALIH AKSARA

Babad Menak Sunda (121b PLT 15)

/hlm.1/ I. Asmarandana

1. Ieu kaula ngagurit,
dihaja ku basa Sunda,
supaya aya nu ngartos,
kaula gé terang pisan,
Sunda kurang rasmina,
hésé neundeun marga luyu,
hanteu cara basa Jawa.

2. Jeung susah metakeun dangding,
tina saeutik basana,
ku Jawa mah gampang baé,
sabab nyampur jeung kirata,
réa pisan basana,
ngaran laut reujeung gunung,
leuwih sapuluh canda.

3. Kaula enggeus ngagurit,
babad Permana di Puntang,
rama dalem Rangga Lawé,
tétéla turun-turunna,
deg nepi ka ayeuna,
ka dalem dipati Bandung,
nu nganggé bintang Nederlan.

4. Ditéték ti murangkalih,
nepi ka jenengna pisan,
malah nepi kana nganggo,
tilu bintang anu mulya,
nurgaha raja-raja,
kula henteu pati bingung,
sawab[1] ku basa Jawa.

5. Deres kaula perbadi,

---

[1] *sawab* sama dengan kata Sunda *sabab* ‘sebab’.

lain pisan asal Jawa,
puguh asal Sunda tulén,
tapi rasa gampang Jawa,
manan ngarang ku Sunda,
ari manggih anu bingung,
geuwat muka dasanama.

6. Babad kangjeng Bandung tadi,
mutuhna téh waas pisan,
dina lebah rasmina téh,
aya nu ragrag cisoca,
tapi pilihan jalma,
ari mungguh nu belegug,
henteu ngartos basa Jawa.

7. Rungah-ringeuh henteu ngarti,
aya gé uncal-uncalan,
ngan tina tanasub[2] baé,
sumawon mungguh istri mah,
arang pisan anu paham,
kumaha anu dimaksud,
supaya ngartos sadaya.

8. Sabab ieu nu digurit,
babad ménak-ménak Sunda,
/hlm.2/ saé réa anu ngartos,
sumawon pencar-pencar,
nu diguritkeun téa,
meureun hayang pada timu,
lalakon buyut baona.

9. Awit Perbu Siliwangi,
nu mabakan Pajajaran,
Siliwangi putrana téh,
Munding Sari katelahna,
Munding Sari puputra,
jenenganana nya kitu,
Munding Sari nu kadua.

10. Nelah Munding Sari Leutik,

---

[2] *tanasub* ‘hubungan, konteks’.

sang Munding Sari puputra,
pameget rupana kasép,
dayeuhna di Banten Girang,
geus burak Pajajaran,
Nelah Perbu Pucuk Umun,
terus jeung sajarah Serang.

11. Pucuk Umun kongas sakti,
Sang Pucuk Umun puputra,
disebut cikalna baé,
nelah Sunan Parung Gangsa,
Parung Gangsa puputra,
kongas kasép jadi ratu,
nagarana di Talaga.

12. Katelah Sunan Wanapri,
Sunan Wanapri puputra,
nu réa teu kacarios,
kocapkeun baé pencarna,
nelah Sunan Ciburang,
anak kongas Sakti weduk,
hanteu teurak ku pakarang.

13. Sakti manggulang-mangguling,
suhud nyembah ka berhala,
anu diteda-teda téh,
supaya kagungan putra,
nu punjul ti sasama,
panedana téh dimakbul,
Sunan Ciburang puputra.

14. Pameget kasép téh teuing,
sarta resep pisan tapa,
ari jenenganana téh,
Arya Wangsa Goparana,
harita datang Islam,
tina pitulung yang agung,
dalem Arya asup Islam.

15. Kacarios rama seungit,
réhna putra asup Islam,
ti dinya ditundung baé,

bral angkat saparan-paran,
clob ka Sagarahérang,
lajeng baé calik matuh,
ti dinya pék ngababakan.

16. **/hlm.3/** Dalem Arya beuki gilig,
mantep kaislmanana,
tétéla tékad buda(k) téh,
salah kapaham ku awak,
sok nyembah ka berhala,
berhala éta téh mahluk,
lain nyembah ka nu baha.

17. Tetep Radén Arya nyantri,
di dukuh Sagarahérang,
suka ninggalkeun pamuktén,
kasabna sakadar hajat,
lawas puputra,
nyaéta dalem Cikundul,
Arya Wiratanudatar.

18. Nyarioskeun keur murangkalih,
Arya Wiratanudatar,
kasep ngalénggéréng konéng,
katurunan ku ramana,
kasengsem kana tapa,
sarta kawas bujang wandu,
teu kagendam ku nu lenjang.

19. Réa nu geulis ditampik,
réa parawan ditulak,
réa cawéné diréhéng,[3]
nu ngunggahan dibaeudan,
jongjon radén tapana,
dina pucuk batu agung,
kiduleun Sagarahérang.

20. Beurang peuting tetep muji,
nyembahna ka nu wisésa,

---

[3] *diréhéng* ‘ditolak halus secara lisan’.

ari anu diteda téh,
saperkara tetep iman,
mukti di alam bahla,
kaduana putu buyut,
yasa ngaheuyeuk nagara.

21. Salamet di dohir batin,
barang geus jejeg tapana,
jangkep opat puluh poé,
jebul istri nu ngunggahan,
geulis kabina-bina,
rambut panjang wates dengkul,
hideungna kawas bangbara.

22. Henteu gedé henteu leutik,
henteu jangkung henteu handap,
henteu hideung henteu konéng,
salira héjo carulang,
dedeg meujeuhna pisan,
waosna gula gumantung,
kawas ciibun maruntang.

23. Sing burinyay katingali,
dina poé keur gumunda,[4]
barang rét katingali gé,
/hlm.4/ ku Radén Arya nu tapa,
dipapag ku asihan,
barina ngajak imut,
selang gupay nya panangan.

24. Radén waspada ningali,
nyaur sajeroning manah,
ieu téh awéwé naon,
kami Sumur Dumilah,
teu ngimpi-ngimpi acan,
papanggih jeung anak kitu,
nya geulis taya bandingna.

---

[4] Gumunda 'berwarna kehijauan, diterapkan untuk padi'. Jika diterapkan pada umur, maka mungkin bermakna sedang beranjak usia remaja.

25. Boa ieu kami ngimpi,
lain deuleu samanéa,
tuluy ngusap raray baé,
jeung maos a'udu billah,
mun sétan sia nyingkah,
mun jalma mah moal kitu,
nya geulis kabina-bina.

26. Pami salawas ngajadi,
gumelar di alam dunya,
ngan kakara ieu baé,
manggih nu kitu rupana,
euh samar amatanan,
lamun teu kauntun tipung,
ka dinya katambang béas.

27. Tuluy rahadén ngalahir,
éh nyai anu ti mana,
kakara maméh katénjo,
poma wakca ulah lila,
sing waléh ka kaula,
ti mana nya lembur matuh,
banjar karang pamidangan.

28. Pok istri téa ngalahir,
barina imut-imutan,
kuring sawakcana baé,
sumangga nyanggakeun raga,
gamparan anu kagungan,
upama mungguh di laut,
diolahkeun ku gamparan.

29. Tapi kuring téh ieu jin,
namung jin agama Islam,
kuring nyembah ka sang manon,
henteu béda jeung gamparan,
Radén Arya hanteu tahan,
gancangna nu mangun tutur,
pék nimbal pada anomna.

II. Sinom

30. Saenggeusna radén nikah,

batu dicalikan tadi,
les leungit tanpa karana,
bek baé ngajadi leuwi,
sarta kikisna ngelir,
réa jalma ratus-ratus,
bujang lanjang **/hlm. 5/** sadia,
regreg anu mager sari,
Radén Arya harita asup nyiluman.

31. Geus kagungan putra dua,
ari anu hiji istri,
namana Indang Kancana,
atawa Indang Sukésih,
ari nu hiji deui,
pameget rupana mulus,
kasép taya cacadna,
wantu-wantu putra ti jin,
katelahna Radén Suria Kancana.

32. Kacarita lila-lila,
putra nalaktak téh teuing,
ibu rama kawalahan,
henteu beunang diparingit,
sang putri jin ngalahir,
nun gusti manawi rempug,
putra téh duanana,
langkung saé sina nyingkir,
nu pameget di gunung gedé pernahna.

33. Hiji ka Gunung Ciremai,
nya putra nu istri,
Radén Arya ngawalonan,
kaula rempug téh teuing,
tuluy marurangkalih,
ku ibu rama disaur,
sanggeus sumping duanana,
tuluy éta murangkalih,
duanana diteundeun kana ayunan.

34. Hiji diayun ka wétan,
nya éta putra nu istri,
menerna ka Gunung Kumbang,

di dinya pernahna calik,
ari nu hiji deui,
diayunkeun ngulon kidul,
ka Gunung Gedé hébat,
kieu catur pancakaki,
anu ngarang ngacapkeun waallahu'ngalam.

35. Kaula nurutkeun tauladan,
ngan ngeunahkeun kana dangding,
kitu asal pusakana,
malah-malah eunggeus galib,
baheula nini aki,
nu asal pancer Cikundul,
ari anu kariyaan,
sumawon mungguh bupati,
kudu baé maké kuda kosong téa.

36. Kuda téh dirarahaban,
dipayungan jeung diaping,
leumpang hareupeun jampana,
atawa tukangeun jalmi,
/**hlm.6/** saur nini aki,
baris tunggangan karuhun,
éyang Surya Kancana,
Malah saur ibu Uti,
mun teu kitu rajeun sok meunang cilaka.

37. Tunda heula éyang Surya,
jeung éyang Endang Sukésih,
kebatkeun deui kandana,
nu aya di keraton jin,
manahna hanteu lali,
neda hayang jadi ratu,
mengku bala manusa,
najan eunggeus sugih mukti,
raos keueung henteu campur jeung manusa.

38. Geus kasurti baé gerewa,
jin carogé manah sedih,
hayangeun maréntah jalma,
tuluy haturan jeung tadim,
nun gusti ulah sedih,

sim kuring seja jumurung,
malah sim kuring meunang,
wangsit lahir bapa kuring,
jin gamparan bakal nurunkeun manusa.

39. Moal beunang dihalangan,
babasan dihin pinasti,
sarta turunan gamparan,
réa nu jadi bupati,
lamun jadi santri,
sok punjul ti batan batur,
lamunna jadi menak,
katurut ku abdi-abdi,
kawentarkeun tina kaadilanana.

40. Mun bodo tara kapalang,
teu nyaho di rupa alip,
mun pinter antep-antepan,
sok ngitung béntang di langit,
dalem aya ngalahir,
sukur mun di ceta kitu,
najan aya goréngna,
kajeun da aya nu leuwih,
muga-muga aya nu jadi uyunan.

41. Putri jin deui haturan,
jeung wangsitna bapa kuring,
anjeun /**hlm. 7**/ kudu ngababakan,
di lemah nu rada miring,
sarta di sisi cai,
nyaéta di Cibalagung,
ti dinya dalem Arya,
hanteu ngamanahan deui,
lajeng baé ngalih ti Sagarahérang.

42. Ngababakan dina tegal,
lemah miring sisi cai,
nyandak tilu puluh somah,
garwa putra henteu kari,
geus jadi dayeuh leutik,
nyaéta di Cibalagung,
ngan gerewa jin téa,

carios ngahiang deui,
campur reujeung putra nu di Gunung Kumbang.

43. Kawas-kawas dalem Arya,
ngadamel babakan deui,
katelah lembur Cijagong,
harita ngalih sarimbit,
putra-putri teu kari,
Cibalagung kantun suwung,
kocapkeun dalem Arya,
rék ngarsakeun tapa deui,
geus bral jengkar nyalira ka Gunung Wayang.

44. Di sirah Citarum téa,
ayeuna asup ka distrik,
Timbanganten Bandung téa,
tapana di sirah cai,
muji beurang jeung peuting,
lawasna meunang satahun,
ti dinya dalem Arya,
malidkeun anjeun ka hilir,
di Citarum silanglang jlog ka sagara.

45. Silanglang deui ka girang,
nya cara tadi ka hilir,
nepi ka palebah Cijagong,
dalem Arya lajeng mulih,
raosna eunggeus hasil,
sakumaha nu dimaksud,
dalem Arya puputra,
salapan pameget istri,
anu tujuh putra ti bangsa manusa.

46. /**hlm.8**/ Ari putra anu dua,
éta geus katutur tadi,
putra ti putri jin téa,
ayeuna caturkeun deui,
putrana hiji-hiji,
cikalna pameget mulus,
kasép taya cacadna,
hadé basa semu budi,
kakasihna cara jenengan ramana.

47. Arya Wiratanudatar,
rayina pameget deui,
katelah dalem Cikondang,
katilu pameget deui,
nya éta nu kakasih,
nelah dalem Arya Kidul,
ayeuna utamana,
aya di Babakan Jati,
cék sawaréh Dalem Natadimanggala.

48. Putra anu kaopatna,
Nyi Radén Karanggan istri,
nu sumaré di Bayabang,
artana Dukuh Caringin,
putra nu kalima istri,
katelah ku nu nyarebut,
Nyai Radén Kaluntar,
putra kagenepna istri,
nu katelah Radén Carangcang Kancana.

49. Jejeg putra katujuhna,
pameget semu badigil,
kakasihna panjang pisan,
ulat badagal-badigil,
munggah kaula keur nulis,
muringkak sabulu punduk,
nya ngaran matak gila,
demi dina pancakaki,
katelahna Andakawirusajagat.

50. Éta aya kaol dua,
dina kitab pancakaki,
putra ti bangsa manusa,
ngan aya kalima istri,
nu opat ti bangsa jin,
nu dua eunggeus dicatur,
nu dua deui téa,
nya éta Radén Badigil,
anu istri Carangcang Kancana téa.

51. Andakawirusajagat,

uni dina pancakaki,
aya di gunung Karawang,
pikir kaula nu nganggit,
nya pantes lamun ti jin,
pokna gé /**hlm. 9**/ matak ngaranjug,
éta tunda heulaan,
caturkeun babadna deui,
dalem Arya Cikundul geus tilar dunya.

52. Makamna di Majalaya,
putra-putra pada nangis,
nalangsa katilar rama,
sumawon putra istri,
geus kitu ngalih deui,
sadaya ka Cibalagung,
kocapkeun dalem Arya,
getol pisan laku tani,
karesepna wungkul kana pepelakan.

53. Melak jagong melak kacang,
roay jaat reujeung hiris,
jahé cikur kucai bawang,
suuk taleus reujeung hui,
di sisi jalan huni,
dipelakan cau tiwu,
malah ayeuna nelah,
Wiratanu éta pasir,
kulon kalér ti Cibalagung ayeuna.

54. Arya Wiratanudatar,
pareng eukeur ngaseuk hiris,
geus tunggang gunung waktuna,
jebul aya aki-aki,
maké sing sarwa putih,
bersih cahyana mancur,
ngarandeg di sisi huma,
ku dalem geus katingali,
disampeurkeun bari lajeng dipariksa.

55. Sampéan anu ti mana,
asa kakara papanggih,
nu ditaros ngawalonan,

sawadina kaula jin,
seja hatur pépéling,
réhna anjeun bakal ratu,
jeung anjeun bakal runday,
nurunkeun para bupati,
tapi anjeun kudu ngalih ngababakan.

56. Ti dieu ngulon pernahna,
jeung rada ngidul saeutik,
di deukeut Cianjur pisan,
di dinya lemahna kuring,
watekna sugih mukti,
jeung jeneng turun-tumurun,
reujeung aya tandana,
pangguyangan badak putih,
éta kudu aya di tengah nagara.

57. /**hlm. 10**/ Dalem Arya ngawalonan,
kaula sumeja ngiring,
moal mungpang sapawejang,
badé énggal baé ngalih,
ti dinya aki-aki,
henteu ngalér henteu ngidul,
les henteu katingalan,
dalem kantun manah sedih,
geugeuwatan mulih baé ka bumina.

58. Barang sumping ka bumina,
tuluy nyaur rayi-rayi,
mapajarkeun papanggihan,
saréhna patepang jeung jin,
wangsitna anu tadi,
ditutur hanteu kalarung,
walon rayi-rayina,
sadaya rempug téh teuing,
mangga urang ngalih nurutkeun piwejang.

59. Teu dicaturkeun lilana,
gancangna bral baé ngalih,
indit deui kulawarga,
pangatik ais pangampih,
nu ngélék nu ngajingjing,

anu nyuhun anu nanggung,
kabéh paparabotan,
piring boboko jeung hihid,
téko talen pangarih dulang aseupan.

60. Geus dongkap ka nu diseja,
lemah lega sarta miring,
pék ngadegkeun wawangunan,
dok-dak anu nuar kai,
Ki Merak reujeung manglid,
kuru dapung jeung ki maung
hayang jeung hantap heulang,
puspa angrit jeung ki putri,
rasamala ki julang reujeung ki hiyang.

61. Wantu leuweung geledegan,
ramé monyet jeung surili,
tingjarerit tingkocéak,
sawab kaina dibasmi,
sumawonna ti peuting,
tingharegung sora maung,
ramé duruwiksana,
ipri reujueng Banaspati,
badak banténg tinggurubug tingkorosak.

62. Kacaturkeun tata-tata,
pamengkang[5] /**hlm. 11**/ bumi geus jadi,
cara tata ning nagara,
di kulon pernah masigit,
alun-alunna pasagi,
di kidulna balé bandung,
paranti parasmanan,
kumpul jeung ais pangampih,
dingaranan éta dayeuh Pamoyanan.

63. Sabab katelah ku lampah,
harita kacida tiris,
isuk-isuk pada moyan,
sabab réa keneh kai,
sumawonna aki-aki,

[5] Pamengkang ‘sejenis ruang resepsi, balai pertemuan di kraton’.

nini-nini saliduru,
lanjang anu barérag,
moyanna bari ngarinding,
rayi dalem pernahna di pupungkuran.

III. Pangkur

64. Ari samangsa harita,
unggal dayeuh jadi ratu pribadi,
taya anu ngaru biru,
ngan sakarsa anjeunna,
saburakna Pajajaran éta kitu,
Bandung jeung Parakanmuncang,
Limbangan nya kitu deui.

65. Sumedang jeung Sukapura,
éta kabéh ngadeg ratu pribadi,
rajin perang reujeung batur,
parebut wawatesan,
jeung parebut istri geulis jadi tarung,
pati jalma murah pisan,
maling hayam gé dipeuncit.

66. Sumawon anu diterka,
bobogohan tara ditanya deui,
di babantal ka Cianjur,
kabéh unggal nagara,
kitu baé nganggo hukuman murugul,
teu aya tata pariksa,
sumawon daptar pulisi.

67. Kacatur mangsa harita,
Sultan Pajajaran asal Jaka Tinggil,
dongkap ka ajalna geus pupus,
mulih ka rahmatullah,
digantina harita nu ngadeg ratu,
putra ki Geng Pamanahan,
panembahan Sénapati.

68. Kongas gagah perkasana,
tanah wétan Rembang Pati Kediri,
Bangil Juwana Madiun,
nepi ka /**hlm.12**/ Surabaya,

Pasuruan Madura kabéh geus taluk,
ngadeg kuta di Mataram,
Panembahan Senapati.

69. Giris[6] ratu-ratu Sunda,
réa anu geus saos[7] upeti,
henteu ngadago dilurug,
urak serah bongkokan[8],
malah dalem Ukur anu sok murugul,
harita taya dayana,
geuwat nyaoskeun upeti.

70. Kocap Arya Tanudatar,
geus ngadangu ngadegna Sénapati,
ratu-ratu geus taraluk,
harita dalem Arya,
lajeng baé kumpulan di balé Bandung,
ngumpulkeun pisadérékan,
jagabaya jagapati.

71. Nyaur kangjeng dalem Arya,
adi-adi kudu pada malikir,
kakang téh ménta pirempug,
réh ayeuna geus kongas,
di Mataram enggeus ngadeg ratu punjul,
kongas gagah perkasa,
sakti manggulang-mangguling.

72. Malah ayeuna bang wétan,
geus taraluk pada caos upeti,
malah aya nu henteu taluk,
digecek dilurugan,
menak jipang Arya Panangsang kasambut,
Sénapati taya dua,
lalaki di kolong langit.

---

[6] *giris* 'takut, merasa ketakutan, merasa terteror'.
[7] *saos* 'mempersembahkan, memberikan persembahan', tercatat sebagai dialek dalam Kamus. Kata standarnya *caos* 'id.'
[8] *urak serah bongkokan* kiranya sebuah ungkapan yang bermakna 'mengobrak-abrik sampai musuh menyerahkan diri'.

73. Ngawalon dalem Cikondang,
sadkula[9] gé eunggeus nguping warti,
yen Mataram ngadeg ratu,
sarta gagah perkasa,
kari Banten Cirebon nu tacan taluk,
tatapi pikir sadkula,
tinimbang jeung serah diri.

74. Saé lebur tetempuran,
urang /**Hlm 13**/ lawan da sarua lalaki,
najan urang awét hirup,
ari dibawah paréntah,
moal ngeunah hirup diukur ku batur,
Arya Kidul ngawalonan,
ulah ngagagampang pati.

75. Sanajan sorangan ihlas,
lah kumaha ari mungguh anu leutik,
ku urang dibawa tempur,
urang kudu karunya,
rasa kakang leuwih hadé urang taluk,
ngawalon Arya Cikondang,
kakang mah borang-borang teuing.

76. Jeung deui rasa kaula,
leuwih saé urang geuwat badami,
jeung batur nu tacan taluk,
Banten reujeung Jaketra,
rerempugan supaya jadi sauyun,
ajak ngalawan mataram,
mapag pamuk Sénapati.

77. Arya kidul ngawalonan,
paham adi mun kitu matak seuri,
ka Mataram embung taluk,
rék muntang ka Jaketra,
paham kakang ahirna mun urang kitu,
éléh mah geus moal gagal,
katambah teu ngeunah pikir.

---

[9] *sadkula* ‘saya sendiri’, bahasa arkaik dalam karya sastra.

78. Najan Banten jeung Jaketra,
moal mahi ngalawan ka Sénapati,
keur digunggung ku Yang Agung,
ahirna mun geus kalah,
urang jadi ngawula tukangeun batur,
meureun Banten jeung Jaketra,
anu diaku ku gusti.

79. Éta nu parebut paham,
ramé pisan ngadukeun temah wadi,
ku rakana geus kadangu,
geus kitu dalem Arya,
Wiratanudatar nyaur bari imut,
adi montong papanjangan,
satemenna ayeuna wangsit.

80. /**hlm.14**/ Kangjeng rama nu sumalah,
geus ngalahir yén mangké eunggeus pasti,
rat[10] Jawa kabéh taraluk,
ka putra pamanahan,
moal beunang ku urang dihangu-hangu[11],
leuwih hadé miheulaan,
urang nyanggakeun upeti.

81. Arya Cikondang haturan,
sadkula gé mun kita seja ngiring,
meunggeus aya wangsit sapuk,
purwana teu ngalawan,
lain tina jejerih sieun ka musuh,
ngan nurut ka wangsit rama,
lain sieun bijil getih.

82. Arya kidul haturan,
hih adi mah sieun disebut jerih,
abong kéna kumis nanggung,
berengos buluan dada,
sieun pisan disebutkeun henteu weduk,
pun léngsér agera-geraran,
jeung baturna pada seuri.

---

[10] *rat* ‘dunia, tanah’

[11] *hangu-hangu* ‘menginginkan milik orang lain’

83. Arya Wiratanudatar,
geus miwarang nyandak daluwang mangsi,
ngalahir ka Arya Kidul,
adi geura terét nyurat,
unina mah kumaha baé nu patut,
da adi geus lampar nyaba,
meureun réa nya pamanggih.

84. Kudu baé basa Jawa,
lamun Sunda moal aya anu ngarti,
walon Radén Arya Kidul,
nyuhunkeun jiyad kakang,
lajeng baé nyerat dalem Arya Kidul,
ngabandingkeun dasanama,[12]
milihan basa nu manis.

IV. Dangdanggula

85. Serat kalih sembah pangabakti,
medal saking ihlasing wardaya[13],
abdi dalem Sunda kilén,
kang dahat budi punggung,
kang tetengga pawitan gusti,
/**hlm. 15**/ kita ing Pamoyanan,
tepi ning Cianjur,
Arya Wiratanudatar,
mugi konjuk ing dalem kangjeng gusti,
sinuhun ing Mataram.

86. Ri sampun ing kaja sapuniki,
gebut dalem nyaoskeun raga,
nagri sareng isiné,
pitik iwéné katur,
pan sumangga karsaning gusti,
kaula darma atengga,
ayahan pukulun,
cipta ulun kumawula,
siang dalu mung nya(n)dang dawuh[14] Jeng Gusti,

---

[12] *dasanama* ‘kamus sinonim, tesaurus’.

[13] *wardaya* tercatat arkaik dalam kamus, berarti ‘hati’. Tidak diragukan berasal dari Sansekerta via Jawa Kuna *hṛdaya* ‘hati’.

sumangga raga kasrah.

87. Éta kitu saunining tulis,
dalem Arya Wiratanudatar,
pantég ngalem ka sadérék,
hé adi Arya Kidul,
naha mana ngeunah téh teuing,
kakang téh henteu nyana,
adi bisa kitu,
ieu surat rasa kakang,
moal gagal kamanah ku Sénapati,
hadé pokpokanana.

88. Arya Kidul anu keur dipuji,
ngeunah manah ngan dalem Cikondang,
ulat mesum baeud baé,
si léngsér pada imut,
ngaharéwos jeung sili ciwit,
nanggap juraganana,
ku matak lalucu,
ménak layeut nanakeran,
jeung sadérék sapapait samamanis,
sabagja sacilaka.

89. Kasambungan ku hatur nu nganggit,
éta surat ka Mataram téa,
lain tembang asalna téh,
tapi teges nya kitu,
pahamna mah jeung éta sami,
kaula teu nambahan,
darma nyieun lagu,
dirasa kurang ngeunah,
lamun anu maca henteu ngaharíring,
meureunan kawas ngadoa.

90. Kangjeng dalem pok ngalahir deui,
/**hlm.16**/ adi Arya mungguh rasa kakang,
nu pimawaeun surat téh,
taya deui nu patut,

---

[14] Naskah: *dawah.*

ngan kajaba adi pirbadi,
minangka wakil kakang,
nyaur Arya Kidul,
sumuhun timbalan kakang,
ngan tadina manawi ieu pun adi,
kai Arya Cikondang.

91. Peupeuriheun henteu daék nulis,
geunah kari mamawa mah,
dalem Cikondang ngadelék,
sadkula mah embung,
kakang baé da engké ngarti,
basa panata Jawa,
sadkula mah wudu,
lamun aya gajah meta,
munding ngamuk ingkeun heula anu beuki,
montong rék dibantuan.

92. Garumujeng sadaya nu nguping,
dalem Arya Cikondang lahirna,
ménak yasa sempal guyon,
gancangna geus rempug,
Arya Kidul enggeus tarapti,
bral angkat ka Mataram,
jeung gandék[15] sapuluh,
surat geus dikanagaan[16],
tanda taluk dibungkus ku lawon putih,
kacarita lawasna.

93. Tilu bulan kakara rék nepi,
ka Mataram tina bélot jalan,
sarta remen manggih rampog,
teu ari balas tarung,
kacaturkeun baé geus nepi,
ngajugjug kapatihan,
serat geus kahatur,
bareng jeung patih Mataram,
ngadeuheus Sénapati nuju linggih,
dimadé perbayaksa.

---

[15] *gandék* ‘pembantu, pelayan, abdi’.

[16] Kanaga = kandaga ‘wadah kotak, biasanya tempat perhiasan’.

94. Suka manah kangjeng Sénapati,
geus diilo saunining serat,
/**hlm. 17**/ sarta bari mésem baé,
wekasan pok ngadawuh,
hé wong Sunda anom ditulis,
utusan Pamoyanan bagya satekamu,
sira dén kaparyang ngarsa,
Radén Arya Kidul ser-iser saeutik,
nyembah acong-acongan.

95. Nuwun duka dalem sir bupati,
abdi dalem dinutapun kakang,
nyaosaken sembah baktos,
pring kalih walihipun,
mila boten soan pirbadi,
saking katah wagelan,
tan kiat lumaku,
Sénapati ngawalonan,
sun tarima perseca kakang ngireki,
lawan sun angken mitra.

96. Sénapati maparin pisalin,
sapangadeg jeung hiji pendok[17] mas,
Arya Kidul langkung atoh,
geus kaidinan mundur,
di jalanna nya kitu deui,
lilana tilu bulan nepi ka Cianjur,
barang datang dikukusan,
jeung dibura ku nini paraji,
ngumpulkeun pangajian.

97. Kulawarga pameget jeung istri,
pada kumpul manggihan nu dongkap,
jeung pada naros carios,
naha dén Arya kidul,
cacarita baé ngabuih,
suka nu pada nanggap,
kawas nanggap pantun,

---

[17] *Pendok* 'empat sarung keris dari logam'

dalem Wiratanudatar,
suka manah ngadangu carios rayi,
titih tétéla pisan.

98. Dalem Arya mariksa ka rayi,
nyampak saha anu ngadeuheusan,
Arya Kidul pok ngawalon,
/**hlm. 18**/ // kaleresan keur kumpul,
Surabaya Rembang jeung Pati,
Lasem sareng Juwuna,
anu dipirempug,
karsa ngabangun nagara,
digedéan nu deukeut para bupati,
kabagi midamelna.

99. Ti harita kaluar upeti,
ti Cianjur ka ratu Mataram,
tapi hanteu pati gedé,
ngadeuheus unggal taun,
ka Mataram pertanda ngabdi,
sok rajeun sasarengan,
jeung Dipati Ukur,
ari datang ka Mataram,
perbupati ngadeuheus ka jero puri,
hémpak sila di latar.

100. Palataran rata keusik leutik,
perbupati ngadeuheusanana,
marando handapeun sawo,
bari nyararin wedung,
sawab tadah timbalan gusti,
wedung gedé gawéna,
cara peso raut,
parantina hahadéan,
rajeun kana ngadéhan keur bantos keris,
cara Sunda bedogna.

101. Dalem Wiratanudatar rapih,
jeung sadérék saaleutan pisan,
tara pacurgag-pacogrég[18],

[18] tara pacurgag-pacogrég ‘tidak pernah berselisih’

hasil diduum-duum,
jeung sadérék pameget istri,
geus kitu lawas-lawas,
dalem Arya pupus,
diganti ku putra cikal,
katelahna Wiratanudatar deui,
jumlah tujuh putrana.

102. Putra anu kadua lalaki,
katelahna Radén Wiradinata,
katilu pameget kénéh,
nyaéta nu disebut,
Radén Sutamanggala mantri,
opat Suta Dinata,
kalima **/hlm. 19/** disebut,
Radén Sumamanggala,
kagenepna Nyi Purbanagara istri,
tujuh Dén Paseliran.

103. Hanteu lawas dayeuh ngalih deui,
ka béh wétan nya dayeuh ayeuna,
Pamoyanan narikolot,
manana disarebut,
Dalem Tarikolot nu tadi,
Tanudatar kadua tah asalna kitu,
kebatkeun deui carita,
hijrah séwu dua puluh waktu ngalih,
ngadeg dayeuh ayeuna.

104. Nya di dinya anu asup hawang,
pangguyangan badak bodas téa,
ayana kaléreun jero,
wétaneun alun-alun,
ayeuna gé masih kaciri,
geus nepi ka ugana,
kakara katimu,
Arya Wiratanudatar,
nu katilu kasépna kawanti-wanti,
dedegna sedeng pisan.

105. Henteu gedé reujeung henteu leutik,
henteu jangkung sarta henteu handap,

kasép ngalanggéréng konéng,
alus lembut pamulu,
rambut hideung rumbahna[19] juring,
panangan ngagondéwa,
jeung banghir pangambung,
lengkéh[20] angkéng rubak dada,
ramo néros mecat cara pucuk eurih,
kasép taya cacadna.

106. Malah-malah keurna murangkalih,
taya anu jadi paribasa,
katelahna radén kasép,
yuswa salikur tahun,
mangsa jeneng jadi bopati,
kongas kamana-mana,
yén dalem Cianjur,
kasép lain kaulinan,
dalem reya nu nawaran putri,
ti Ukur ti Karawang.

107. Tapi taya pisan nu ditampa,
sababna **/hlm. 20/** hanteu sapuk jeung manahna,
geus kitu meunang carios,
yén aya istri punjul,
putra ménak di Batuwangi,
wewengkon Sukapura,
nelah Radén Ayu,
réa ponggawa ngalamar,
dalem tatapi henteu ditampi,
diwalon tacan niat.

108. Dalem Cianjur meunang warta sidik,
ti nu pulang nyaba ngalalana,
nyarita yén éta hadé,
keur geulis ampuh lungguh,
lajeng baé miwarang abdi,
nu geus kapercayaan,
nyaho di nu alus,
gancangna gandék geus mangkat,

---

[19] *rumbah* ‘kumis’.

[20] Lengkéh ‘dikatakan untuk orang yang berpinggang kecil’

api-api mawa dagangan sabaki,
limar[21] sarta tatambaya[22].

109. Teu kacatur di jalan geus nepi,
kabéjakeun yén aya nu dagang,
pada daratang lalajo,
Radén Ayu ngadangu,
lajeng baé miwarang abdi,
nyaur éta nu dagang,
gancangna geus tepung,
daganganana geus dibuka,
ditingali limar tambaya sabaki,
dipariksa réana.

110. Anu dagang neuteup anu geulis,
teu paduli ka daganganana,
mata simeuteun molotot,
barina rénghap ranjung,
bari ngomong sajeroning ati,
béja téh kutan nyata,
bet aya nu kitu,
bawa lain samanéa,
ieu istri ipri nu ngajadi,
déwata nu ngayuga.

111. Geud digaleuh tambaya sabaki,
murah pisan hanteu sahargana,
wantuning nu dagang bengong,
/hlm.21/ teu ngitung rugi untung,
mencrong baé ka istri geulis,
gancangna tuluy mulang,
ka dayeuh Cianjur,
geus unjukan ka dalem lampah nu geulis,
dalem manahna bingbang.

112. Geus miwarang mantri beunang milik,
mawa serat unina ngalamar,
caturkeun gancangna baé,
Nyi Radén Ayu purun,

---

[21] *Limar* ‘nama sejenis batikan’

[22] *tambaya* ‘jenis motif kain batik jaman dulu’.

geus dipapag ais pangampih,
teu kacatur di jalanna,
cunduk ka Cianjur,
ku dalem geus dipanggihan,
barang gok téh dalem lucu istri asih,
sup atma ka kurungan.

113. Wantu geulis sadia ti tadi,
henteu lila lajeng baé nikah,
nu geulis reujeung nu kasép,
istuning nurub cupu,
Kamajaya jeung Déwi Ratih,
Ragawa reujeung Sinta,
éta cara kitu,
piibueun piramaan,
suka manahna ningali jadi hiji,
kawas peueut jeung gula.

114. Dayeuh Cianjur keur gegek téh teuing,
Kangjeng dalem geus puputra lima,
cikal nelah dalem Anom,
keur bureyna disebut,
katelahna Aom Sabiludin,
putra anu kadua,
pameget disebut,
tumenggung Natagara,
geus diangkat di Bogor jadi bupati,
ka Cianjur gedéna.

115. Nu katilu nya pameget deui,
katelahna Radén Wartadireja,
istri putra kaopat téh,
dén Samsiyah disebut,
nu kalima **/hlm.22/** kacatur deui,
Radén Dipanagara,
tah éta sakitu,
putra kanjeng dalem Arya,
Wiratanudatar anu jadi bupati,
dalem Dicondré téa.

116. Kocapkeun carita deui,
anu matak éta téh katelah,

Kangjeng Dalem Arya Condré,
carita enggeus mashur,
éta uni dina pancakaki,
dalem ngadangu warta,
yén aya nu punjul,
awéwé urang Cikembar,
ngaran Apun Gencé kawas wédadari,
dalem kasmaran manah.

117. Lajeng baé miwarangan abdi,
nyiar Apun Gencé ka Cikembar,
caturkeun datangna baé,
manah dalem panuju,
bener béja puguh yén geulis,
konéng dedeg meujeuhna,
buuk wates tuur,
longkayang jeung bisa leumpang,
henteu pisan mimper-mimper urang sisi,
kawas kanti déwata.

V. Kinanti

118. Malihan wanda kapungkur,
Apun Gencé anu geulis,
enggeus boga papacangan,
asal urang Cipamingkis,
barang Nyi Gencé dicandak,
ngetek-ngetek ati pusing.

119. Kari gadabag-gudubug,
mikir maleskeun kanyeri,
mengkek amarah teu tahan,
tungtungna bral baé indit,
mawa congcot jeung bakakak,
keur api-api ngabakti.

120. Diwadahan dina sumbul,
geus indit wanci janari,
nyorén condré[23] pakarangna,
béjana di **/hlm.23/** poé Kemis,

---

[23] Condré ‘sejenis pisau’

teu kacatur di jalanna,
ka leuweung gedé geus nepi.

121. Gulang-gulang anu tunggu,
di lawang geus maranti,
nanya paman nu ti mana,
pokna ieu sim kuring,
somahan cutak Cikembar,
Sumeja neang pun adi.

122. Nyi Gencé anu dipundut,
éta téh adi sim kuring,
jeung deui amit munjungan,
ka dalem manawi idin,
diwangsul ku gulang-gulang,
los baé paman pribadi.

123. Geus kitu takdir nu nangtu,
gancangna datang balai,
gulang-gulang lalawora,
taya pisan temah wadi,
teu boga pikir rangkepan,
geus dibuka jero perbadi.

124. Harita keur nuju suwung,
ngan aya sahiji mantri,
Mas Purwa nu ngadeuheusan,
dina bangku dalem linggih,
sarta ka kalér mayunna,
barang rét gé katingali.

125. Aya jalma nanggung sumbul,
ulat dusun urang sisi,
ku dalem geus dipariksa,
wah kita anu ti mendi,
ngawalon urang Cikembar,
seja manggihan pun adi.

126. Apun Gencé kuring dulur,
sareng seja jisim kuring,
munjung ka linggih gamparan,
manawi aya paidin,

ku dalem dihiap-hiap,
dipaparin budi manis.

127. Gancang ulatna rék munjung,
mamandapan semu isin,
/hlm.24/ dalem nyodorkeun panangan,
tuluy teu tata pasini,
nyabut condré pék newekan,
meunang dua tilu kali.

128. Mas Purwa aya di payun,
jantungeun teu aya budi,
ku dalem dinaha-naha,
Purwa maméh ngeunah cicing,
ieu aing dipergasa,
mas Purwa kakara éling.

129. Bangsat ditéwak dijenggut,
ngalawan pék ngadék deui,
ramé tarung jeung Mas Purwa,
bangsat lumpat geus bijil,
ku Mas Purwa pék diudag,
bari ngabar-ngabar keris.

130. Geus nepi ka alun-alun,
Si bangsat katéwak deui,
cék ngadék ka Mas Purwa,
tapi hanteu cécél[24] kulit,
geuwat direbut condréna,
bari ditewek ku keris.

131. Si bangsat enggeus ngudupung,
barina dimandi getih,
handapeun asem mayitna,
Ki Mas Purwa tacan lilir,
ngahantem newek jeung nyacag,
awéwé patingjarerit.

132. Modin nitir nabeuh bedug,

---

[24] cécél ‘terkelupas, rusak’.

rabul awéwé lalaki,
widak cacah geus darongkap,
putra-putra geus sarumping,
cék milu pada ngadékan,
jisim geus campur jeung bumi.

133. Tulangna geus jadi lebu,
parandéné masih nitir,
abdi nu ngedékan,
maotna béla ka gusti,
tunda heula nu keur béla,
kocap nu meunang balahi.

134. Dalem keur diriung-riung,
raka-raka rayi-rayi,
piibuan piramaan,
garwa putra pada nangis,
nu tatu lambungna kiwa,
/hlm.25/ salira dibalur getih.

135. Malem Jumaah pukul tujuh,
puput ajal titis tulis,
éar istri nu midangdam,
tingkocéak tingjarerit,
urang jero piluaran,
sapeuting teu eureun ceurik.

136. Isuk-isuk geus karumpul,
urang kaum ketib modin,
dalem lajeng disiraman,
kumaha tali paranti,
dipendem di Pamoyanan,
kantun gerwa putra nangis.

137. Saharita turun cadu,
nyaéta dua perkawis,
hiji nyelir ka Cikembar,
reujeung ulah wani-wani,
ka nu enggeus papacangan,
harita nyicikeun cai.

138. Sepuh-sepuh geus karumpul,

rempug ragem jadi hiji,
putra cikal nu diangkat,
Dalem Anom Sabirudin,
nelah Wiratanudatar,
ngagentos jadi bupati.

139. Putra ti Nyi Radén Ayu,
nu asal ti Batuwangi,
kocapkeun dalem dedegna,
jangkung ageung rambut galing,
hideung santen rubak dada,
wirasat pinuh ku harti.

140. Pangaruh pinuh ku élmu,
mana kongas dalem alim,
ka urang Banten guruna,
élmu nahu usul pakih,
sarta jeung lampahna pisan,
kumpul ngaos unggal kemis.

141. Dalem ngawenaku Cianjur,
pada sérab pada ajrih,
harita awitan pisan,
meunang pangkat adipati,
Arya Wiratanudatar,
pangkat katilu bopati.

142. Kangjeng Dalem enggeus mashur,
resep kana laku santri,
hanteu petot **/hlm.26/** solat jumah,
remen kasémahan sayid,
dalem puputra sabelas,
cikalna Radén Muhyidin.

143. Kakasihna rama ibu,
digadang ngaganti linggih,
Dalem Anom katelahna,
putra nu kadua istri,
Nyi Radén Mujanagara,
pucung maceuhna ngaganti.

VI. Pucung

144. Radén Demang Jayalaga nu katilu,
putra nu kaopat,
Jayadireja nelahna téh,
nu kalima Dén Demang Mangkunagara.

145. Putra nu kagenepna dicatur,
Nyi Radén Aléja,
putra anu katujuhna téh,
katelahna Rahadén Indrareja.

146. Kadalapan putra dalem nu kasebut,
Radén Wiradireja,
kasalapan kacarios,
putra istri jenengan Radén Badédar.

147. Ki Radén Umbangkusumah nu kasapuluh,
putra nu kasawelas,
ayeuna anu kacarios,
istri nelah Nyi Radén Layang Kusumah.

148. Yuswa dalem genep puluh tilu taun,
dongkap ka ajalna,
papastén kersa Yang Manon,
digentosna ku nu geus dicadang-cadang.

149. Dalem anom Radén Muhyidin nu kamashur,
éta nu diangkat,
suka manah sepuh anom,
meunang pangkat Dipati pada harita.

150. Wiratanudatar nelahna disebut,
bopati kaopat,
lampah dalem kacarios,
manah soléh rido jeung sabar darana.

151. Rempug ragem jeung pangampih anom sepuh,
someáh akuan,
jeung gedé bobot pangayom,
teu kagungan manah pidik jeung sangkaan.

152. **/hlm.27/** Mangsa éta geus ngaula ka gupernur,
lésot ti Mataram,

unggal taun sok ka gedong,
ka Jaketra ngadeuheus ka Tuwan Jéndral.

153. Babaku unggal taun baru,
dalem unjuk muka,
nyandak putra sepuh anom,
Tuan Jéndral narima saé kacida.

154. Tapi taya tuan-tuan anu matuh,
ngan ukur ngaronda,
ku jenengan Tuan Pétar,
ngurus damel sakersa-kersa anjeunna.

155. Yuswa dalem opat puluh tujuh taun,
dongkap ka ajalna,
putra pameget ngagentos,
nu jenengan Aom Noh putra ti pawarang.

156. Radén Sumanegara jenengan ibu,
jadi sadérékna,
Arya Nataningrat Sélong,
jadi putu Tumenggung Natanagara.

157. Tujuh welas putra dalem anu surud,
Dén Purbanagara,
kadua istri kéméh,
nu katelah Nyi Radén Tanjungnegara.

158. Katiluna Nyi Radén Bintang disebut,
putra anu kaopat,
bureyna nelah Aom Noh,
kangjeng dalem bopati anu kalima.

159. Putra anu kalima ieu disebut,
Dén Wiramanggala,
putra kagenepna kasep,
katelahna Radén Arya Wasitaraja.

160. Radén Purwanatareja anu katujuh,
putra kadalapan,
Radén Eumeuh nelahna téh,
kasalapan Den Arya Jayanagara.

161. Radén Tisnadilaga nu kasapuluh,
Radén Natadigja,
anu kasawelasna téh,
Radén Ardikusumah kadua-welasna.

162. Putra anu katilu belas disebut,
Nyai Radén Kéndran,
jadi garwa dalem Bogor,
opat welas Nyi Radén Siti Murtala.

163. Lima welas Radén Homsiah disebut,
/hlm.28/ Radén Natadirja,
nu kagenep-welas téh,
Radén Haji Muhyidin katujuh-welas.

164. Ngan sakitu putra dalem anu surud,
Cianjur wuwuh harja,
geus jadi nagara gedé,
dayeuh beresih réa sémah nu kasmaran.

VII. Asmarandana

165. Barang jleg jadi bopati,
henteu aya antarana,
pangkatna dipati baé,
teu nganggo tumenggung heula,
kocap mangsa harita,
dayeuh Cianjur kaceluk,
punjul di tanah Pasundan.

166. Réa harta réa harti,
réa ketan réa keton,
réa ménak yasa ngaos,
babakuna ngaos kur'an,
malah réa anu lapad,
tarékat pakih jeung usul,
diocok (?) sapapanjangna.

167. Sajaba usul jeung pakih,
pada ngaos élmu palak,
istuning begér perlénté,
kana kasukaan dunya,

teu aya anu kaliwat,
kana wayang kana pantun,
jeung kana gosok biola.

168. Gisano (?) nya kitu deui,
pamaénan cina téa,
anu disebut maénpo,
ménak-ménak pada suka,
baris ngajaga baya,
mun aya bancang pakéwuh,
dilawan ku langkah macan.

169. Nyandak guru ti Batawi,
milih Cina nu geus kocap,
jeung nyandak guru ti Bogor,
aki Bakir katelahna,
diadukeun reujeung Cina,
Cina ditonjok ngudupung,
kasasak buka halahna.

170. Jadi meunang Aki Bakir,
harita diganjar hantan,
uang pérak salawé keton,
/hlm. 29/ jaba panganggo lungsuran,
kajaba tina éta,
dalem resep kana pantun,
malah nyaur ka nu anggang.

171. Aya anu kongas leuwih,
ngaranna Aki Wasita,
perlénté réa lalakon,
jeung ngeunah aleuanana,
aya di Sudalarang,
harita geuwat disaur,
dipapag uwang jeung kuda.

172. Reujeung resep kana ngibing,
ronggéng nyaur ti nu anggang,
ari anu leuwih jajah,
rayi dalem panengahna,
Radén Arya Wasita,
datang ka teu bisa anggur,

nembang jeung ibing-ibingan.

173. Karesepna lagu miring,
mana ayeuna tapakna,
ménak Cianjur mamaos,
lagu miring sejak tegal,
kitu sasakalana,
harita dayeuh Cianjur,
gegekna kabina-bina.

174. Tunda heula nu keur mukti,
aya sesempalan kanda,
nyaéta nu kacarios,
nagara Sumedanglarang,
pencaran ti Pajajaran,
kocap wartos Geusan Ulun,
sanggeusna Ulun puputra.

175. Ngagentos jadi bupati,
Rangga Gedé katelahna,
putra Dalem Rangga Gedé,
Rangga Kempol katelahna,
Rangga Kempol puputra,
pameget tur jadi ratu,
meunang pangkat panembahan.

176. Ménak kongas getol taus,
kasengsem ngabedah sawah,
pirang-pirang sawahna téh,
sang panembahan puputra,
tumenggung Tanuwaja,
puputra dalem tumenggung,
Pangéran Kusumahdinata.

177. Pangéran puputra deui,
jumlah salikur réana,
nu réa teu kacarios,
caturkeun putra istrina,
nu asal ti pawarang,
/hlm.30/ nyaéta anu dijungjung,
jadi bopati Sumedang.

178. Katelah dalem istri,
ibuna banonagara,
turunan ménak Pagadén,
dalem istri carogéna,
kaménak-ménak ti Limbangan,
jenenganana disebut,
dalem Surianagara.

179. Ménak kasép jangkung leutik,
putra dalem Wangsadita,
rempug ragem sepuh kabéh,
putra istri nu diangkat,
sababna ti pawarang,
sadérék pameget rempug,
sumujud seja ngawula.

180. Carogé ngan nurut mukti,
taya pisan kawasana,
dalem istri kacarios,
tilu putra pamegetna,
hiji putra istri,
cikalna pameget mulus,
dalem Kusumahdinata.

181. Kadua pameget deui,
Dipati Surianagara,
katilu pameget kénéh,
dipati Suryalaga,
Radén Ajeng kaopatna,
éta putra anu tilu,
ganti-ganti jumenengna.

182. Pupus diganti ku rayi,
cikal datang ka bungsuna,
lain lantaran dipocot,
kacarita dalem Surya,
nu asal ti Limbangan,
datang ajalna geus pupus,
dalem istri kantun randa.

183. Lajeng carogéan deui,
ka radé Nitinagara,

kapernah sadérék mindo,
putu dalem Tanumaja,
ngan meunang dua putra,
dina sajarah disebut,
/hlm.31/ istri baé duanana.

184. Raja istri anu hiji,
kaduana Radén Enang,
pencarna teu kacarios,
kebatkeun baé kandana,
éta bapati Sumedang,
dalem Suryalaga pupus,
diganti ku anu lian.

185. Putra dalem adipati,
Suryalaga anu wapat,
éta masih burey kéméh,
Radén Jamu pamegetna,
tilu putra istrina,
sahiji anu disebut,
Nyi Radén Yogyanagara.

186. Kadua Nyi Radén Bandi,
katilu Radén Pariya,
dalem Suryalaga ogé,
barurey kéméh putrana,
geus taya nu tawekal,
cikalna radén disebut,
nelah mas Suryadinata.

187. Kadua pameget deui,
Radén Suradiparaja,
katiluna ki Mas Soan,
kaopatna ti pawarang,
jenengan Radén Ema,
putra kalima disebut,
rahadén Surawireja.

188. Jejeg kagenepna istri,
Nyi Radén Mulyanagara,
éta anu kacarios,
tacan aya nu tawekal,

mana dayeuh Sumedang,
susah karebut nya payung,
ku ménak Parakanmuncang.

189. Éta nu jadi bopati,
dalem Wiratanubaya,
aya manahna teu saé,
ka putra-putra Sumedang,
manahna timburuan,
karana anu dimaksud,
ku dipati Tanubaya.

190. **/hlm.32/** Tetep ngajadi bopati,
turun ka putra putuna,
sanggeus kitu kacarios,
dalem Tanubaya wapat,
diganti ku putrana,
nya éta anu disebut,
tumenggung Patrakusumah.

191. Éta anu leuwih dengki,
ka putra-putra Sumedang,
kahayangna tumpur baé,
ulah aya anu meuncit,
tambah-tambah risina,
ningali ka Radén Jamu,
pantes dedeg pangadegna.

192. Saratna jadi bopati,
budi tingkah léléwana,
légég pantes jadi regén,
kitu deui Radén Ema,
doanana utama,
jol manah dalem Tumenggung,
den Jamu dilélér putra.

193. Istu lain sabab asih,
ngan pamrih jadi panyangcang,
ulah liar jauh baé,
bisina meda saraya,
ka anu bakal nulungan,
gancangna nu mangun catur,

radén putra enggeus nikah.

194. Kakasihna éta istri,
nyi Radén Candranagara,
Radén Jamu geus digentos,
rahadén Suryanagara,
kitu deui Radén Ema,
jenenganana disebut,
rahadén Suryakusumah.

195. Manah duanana tiis,
raos enggeus katalian,
meureun manah dalem jempé,
tatapi éta salaya,
reujeung kira-kirana,
kaman… beuki maju,
dalem Timburuanana.

196. Manah dengki tapi rikip,
dalem **/hlm.33/** remen miwarangan,
ngadodoho dina bangah,
radén dipundut nyawana,
tapi sok dumadakan,
aya lantaran rahayu,
henteu nemah ka salira.

197. Hiji mangsa radén ngiring,
kalicin bubujeng uncal,
di tegal pamoroan téh,
aya pamatang nu ngudag,
barina ngabar gobang,
susumbarna maraut,
radén diudag ka lebak.

198. Lamunna radén katepi,
ku pamatang anu ngudag,
moal gagal cék dikadék,
radén kebat ka bumina,
barina runghap-rénghap,
éta jabana ti kitu,
réa deui méh tiwasna.

199. Kacarita éta tadi,
keur di tegal licin téa,
dalem kacolok ku kaso,
socana wales kacida,
éta kitu adilna,
pangéran nu maha luhur,
rajeun hantan wawalesna.

200. Éta pagawéan dengki,
awal ahir kudu tampa,
balesan adil Yang Manon,
henteu kapanggih di dunya,
di ahérat kapendak,
éling-éling anak incu,
sabeunang-beunang singkahan.

201. Ayeuna kebatkeun deui,
lalahan Radén Suria,
tambah sumpeg manahna téh,
dalem teu aya lilirna,
manahna timburuan,
teu kalis ku jadi mantri,
ari rajeun ngadeuheusan.

202. Dalem nyaur sindir sampir,
/hlm.34/ silih nyogok kana manah,
radén pantég tampi raos,
raosna asa dirérab,
ngenes ngerik manahna,
cisoca bijil murubut,
sasambat ka nu ngayuga.

203. Tapi nyaurna teu lahir,
ngan muntang sajeroning manah,
ka Allah gusti yang Manon,
nyanggakeun raga jeung nyawa,
ajengan anu kagungan,
Euh éyang para luluhur,
kuring auban payungan.

204. Radén henteu tahan calik,
raos asa ditirukan,

teu lila cong nyembah baé,
mulih nyusutan cisoca,
hiji mangsa keur kumpulan,
ti peuting riung mungpulung,
pidérékan piramaan.

205. Piibuan nararangis,
pada ngusapan pungkurna,
éh radén kumaha baé,
lamun kieu petana,
sangkan salamet salira,
samar tulus meunang taun,
samar bisa meunang bulan.

206. Tadi aya anu nguping,
di jero eukeur gundeman,
kumpulan nu tukang kitab,
jalma ti Parakanmuncang,
kadéngéna saliwat,
mun kapanggih dina singkur,
geuwat pisahkeun nyawa.

207. Éta moal naon deui,
tangtu radén nu diarah,
Radén Surya ngawalon,
puguh baé kituna mah,
moal kidang manjangan,
nu diarah ulah hirup,
nya jasa-jasa kaula pisan.

208. **/hlm.35/** Ayeuna kula geus mikir,
rék leumpang saparan-paran,
nganteur indung suku baé,
sepuh-sepuh ngawalonan,
saé lamun rék angkat,
montong jauh nu dijugjug,
kudu ka Limbangan heula.

209. Rék lunta kamana mendi,
gampang kumaha ti dinya,
poma ulah kurang taros,
tangtu aya pituduhna,

ngawalon Radén Surya,
seja sadkula nya kitu,
marek heula ka Limbangan.

210. Sugan baé aya takdir,
nurut lampah panembahan,
tina asal balangsak téh,
kalah ku Ciliwidara,
mubus ka Sudalarang,
ti dinya meunang pituduh,
yasa ngajabel nagara.

211. Parempugna enggeus gilig,
piramaan piibuan,
kudu peuting ieu baé,
angkat ka dayeuh Limbangan,
geus pada nyaranguan,
manah cengeng henteu mundur,
ngambangkeun ka nu wisésa.

VIII. Kumambang

212. Sepuh anom henteu kulem sapeupeuting,
pada sosonoan,
istri tacan eureun nangis,
ganti-ganti ngaturanan.

213. Éh gusti dunungan juragan kuring,
poma ulah sulaya,
di jalan kudu caringcing,
bok bisi baé maha onam.

214. Kongkorongok hayam jeung manuk ricit,
upama di jalanna,
ngajurung meujeuhna indit,
radén **/hlm. 36/** geus tarapti dangdan.

215. Rajeng jeung ku dua pandakawan iring,
sedih nu katilar,
pameget istri narangis,
bari nyaur pileuleuyan.

216. Radén angkat bari nganggit-nganggit pikir,

teu pegat neneda,
ka nu murba bumi langit,
singgetna ka nu ngayuga.

217. Nu disorang ku radén urutna tadi,
éyang panembahan,
basana katitih jurit,
nyorang kalembur samida.

218. Nyorang leuweung mapay tegal mipir pasir,
ramé sasatoan,
tingkocéak tingjarerit,
mileuleuyankeun nu angkat.

219. Manuk dudut disada kawas nu ceurik,
radén kelar manah,
cisoca marubut bijil,
manah asa dididutan.

220. Tunda heula nu angkat kocapkeun deui,
garwa nu ditilar,
enggeus meunang warta sidik,
yén carogé enggeus angkat.

221. Garwa nangis ngajerit maratan langit,
sasambat duh kakang kuring,
nilar béla pati,
paéh hayang sakaluat.

222. Naha kakang mana ninggalkeun ka kuring,
kuring enggeus ikhlas,
pisah jeung sepuh pirbadi,
seja béla ka duriat.

223. Aduh-aduh kieu tanceg deui kuring,
lamun henteu bisa,
diri **/hlm.37/** kuring panggih deui,
suka dipupul nya nyawa.

224. Radén Candranagara nu eukeur nangis,
keur diarupahan,
ku warga ais pangampih,

tapi jongjon nu midangdam.

225. Tunda heula Radén Candra nu keur nangis,
kocapkeun nu angkat,
ka Limbangan enggeus sumping,
ngajugjug ka lebet pisan.

226. Kangjeng Dalem Limbangan nuju keur linggih,
keur didareuheusan,
waktuna asar geus ahir,
dalem keur mariksa béja.

227. Hé ki patih kami meunang béja angin,
di dayeuh Sumedang,
béjana kusut téh teuing,
sok ngadegkeun timburuan.

228. Timburuan nemenan rék ngarah pati,
Ki Jamu Ki Ema,
diterka bisi ngalindih,
kami melang nanakeran.

229. Mantri sepuh ngawalon sumuhun kuring,
meunang wartos terang,
yaktos yén diarah pati,
putra dalem di Sumedang.

230. Eukeur kitu torojol rahadén sumping,
ku dalem katingal,
lajeng ngadeg jeung ngalahir,
barina ngahiap-hiap.

231. Hiap agus diarep-arep téh teing,
cikéméh diupat,
réha meunang béja angin,
yén awak diarah nyawa.

232. Kangjeng dalem ngalahiran eusi bumi,
geuwat pamasangan,
tangtu hanaang téh teuing,
radén pok amit munjungan.

233. **/hlm.38/** Lajeng munjung haturan bari nangis,
nyanggakeun pertobat,
jeung nyanggakeun nyawa diri,
dalem kaluar cisoca.

234. Teu ngawalon mengkek ku bawaning watir,
radén enggeus cengkat,
gék calik deukeut papatih,
tungkul nyusutan cisoca.

235. Radén patih ungsrak ingsrik milu nangis,
kira satengah jam,
répéh taya nu ngalahir,
pinuh kéméh ku cisoca.

236. Sanggeus lilir kangjeng dalem pok ngalahir,
geura barang dahar,
eta cai bisi tiis,
da agus meureun hanaang.

237. Sanggeus radén ngaleueut dalem ngalahir,
kumaha petana,
béjana diarah pati,
coba geura cacarita.

238. Radén nyembah haturan tina mimiti,
datang ka cacapna,
sakumaha nu geus jadi,
kasorang ku salirana.

239. Di lebah keur diudag-udag dilicin,
dalem munggah cengkat,
sarta barina ngalahir,
da éta mah badag pisan.

240. Kajeun-kajeun mangké gé mo burung manggih,
wawalesing Allah,
agus masing asrah diri,
ka gusti anu wisésa.

241. Ayeuna mah di dieu heulaan cicing,
ngareureuhkeun palay,

bari urang mikir-mikir,
miceun halangan harungan.

242. **/hlm.39/** Matapoé surup kaganti ku peuting,
radén enggeus mernah,
kacarios unggal peuting,
di lebet sok ririungan.

243. Di Limbangan meunang genep tujuh wengi,
peutingan rék jengkar,
kumpulan ais pangampih,
pidérékan piramaan.

244. Ti pasantrén-pasantrén kiai sumping,
sejana ngalayad,
saréhna ngaruping warti,
yén putra Sumedang gandang.

245. Kangjeng dalem ngadawuhan ka kiai,
bantu ngadudu'a,
supaya maksudna hasil,
ieu Ki Suryanaga.

246. Ngawalonan sadaya para kiai,
matur insa Allah,
seja nyambung ku pamuji,
muga laksana nya kersa.

247. Kangjeng dalem Limbangan ngalahir deui,
bener maksud awak,
jeung ama rempug téh teuing,
hade ka Cianjur téa.

248. Dalem Cianjur anu lama ka Batawi,
rék jaman ayeuna,
kudu kanti jeung kumpeni,
réh éta nu murba Jawa.

249. Radén Surya ngawalon leres téh teuing,
sadawuh gamparan,
taya nu dipundi-pundi,
kajawi hibar gamparan.

250. Jisim kuring ayeuna neda paidin,
badé munjung heula,
seja indit peuting,
beurang mah sok réa hujan.

251. **/hlm.40/** Lahir radén inya kudu peuting-peuting,
hé ieu lumayan,
keur di jalan meuli kopi,
Radén Anom Acong nyembah.

IX. Sinom

252. Sarta panganggo lungsuran,
ku dalem geus dipapaarin,
pék radén Surya ngunjungan,
nyium dampal bari nangis,
kangjeng dalem gé nangis,
barina nepakan pungkur,
pegat-pegat nyaurna,
ih agus masing perhatin,
disoakeun sing bisa ngayunkeun awak.

253. Kiai geus ngarunjungan,
radén lajeng baé mulih,
mulih sotéh ka pondokna,
sabab rék jengkar janari,
supaya téréh nepi,
nu dijugjug ka Cianjur,
tunda heula sakepdap,
malikan ka pungkur deui,
kangjeng dalem Sumedang geus meunang warta.

254. Yén Radén Suryanagara,
di Sumedang enggeus sepi,
béja aya di Limbangan,
ti dinya rék lunta deui,
béjana enggeus yakin,
ka Cianjur nu dimaksud,
lajeng dalem nimbalan,
ngalahiran di nu suni,
miwarangan megat di geusanna liwat.

255. Piwarangan enggeus mangkat,
ka leuweung Nagrég geus nepi,
pondokna kaléreun jalan,
di sisi wahangan cai,
diatur sili genti,
naék kana kai luhur,
nénjo ngidul jeung ngétan,
lain nénjo sapi munding,
néndo bisi rahadén Surya ngaliwat.

256. Radén geus deukeut ka dinya,
jalma turun tina kai,
geus bébéja ka baturna,
jalma salapan caringcing,
nyalindung dina kai,
sawaréh geus matek lubuk,
sawaréh pasang cagak,
reujeung ngajingjing gegendir,
pangarahna jol di totog lar dicagak.

257. **/hlm. 41/** Kacarita Radén Surya,
ka lebah dinya geus nepi,
jolna salapan katingal,
ku radé Surya kajudi,
nya moal naon deui,
geus tangtu nu megat umur,
radén teteg manah,
ngambangkeun ka gusti,
jeung mapatkeun pileumpeuhan kinasisihan.

258. Jalma salapan nu megat,
tadina geus taki-taki,
barang lar radén ngaliwat,
taya polah taya budi,
rasa nyeueung nu geulis,
ngan pinuh baé ku lucu,
sarta pinuh ku nyaah,
radén ngalahir saeutik,
kula paman ménta halal rék ngaliwat.

259. Ngawalon kapala bégal,
radén Sumangga téh teuing,

lar baé radén ngaliwat,
geus rada jauh saeutik,
pandakawan ngecewis,
asa dibebekeun punduk,
wani hésé ngambekan,
ieu késang kawas mandi,
celeukeuteuk radén ngeunah hahaturan.

260. Ngagumujengkeun badéga,
hih manéh borangan teuing,
tapi sajeroning manah,
radén teu ngabibisani,
nya pantes baé risi,
ningal sakitu saregut,
sadia pakarang,
lubuk cagang jeung gegendir,
lamu tulus amarahna matak tiwas.

261. Radén sukur ka pangéran,
salamet tina lalaki,
catur anu cacarita,
éta bégal anu tadi,
napsuna datang deui,
di mana radén geus jauh,
pada nepakan dada,
naha urang sabar teuing,
hayu batur urang udag Radén Surya.

262. Urang laporkeun ceulina,
geuning rék dibayar duit,
jeung komala **/hlm.42/** nya nguninga,
lamun teu ngajeng-ngajeng,
cik urang teu wani balik,
lamun tacan neukteuk hulu,
rempug bégal salapan,
lalumpat ngudag ka pasir,
nepi kana datar tegal Cicaléngka.

263. Bégal béak tanagana,
rénghap ranjug jeung buncelik,
késang kana mata-mata,
rancucut kawas nu mandi,

ambekan cara mengi,
barina hitut muruput,
galiah patulayah,
sanggeus asa pék pasini,
rerempugan unjukan ka nu miwarang.

264. Tunda bégal nu gundeman,
kebatkeun kandana deui,
radén lebah Ciayunan,
wancina asar geus ahir,
radén jalma nyisi,
sieun tepung jeung nu wawuh,
lebah Parakanmuncang,
kira wanci bada magrib,
geus teu teges jalma saurang-saurang.

265. Tungtung dayeuh ti huluna,
sindang dina warung leutik,
kersana ngeureunan palay,
sor disuguhan cikopi,
tuluy radén ngalahir,
bibi anu boga warung,
kula geus ripuh pisan,
ménta ngarereb sapeuting,
wangsul anu boga warung rampés pisan.

266. Jeung sampéan nu ti mana,
léngoh teu jangjang teu jingjing,
Radén Surya ngawangsulan,
bibi kula pulang ngaji,
éh kutan Ki santri,
catur anu boga warung,
kawula kabeneran,
rék niat ngabanyu bibi,
/**hlm.43**/ pandakawan nambalang bari nyakakak.

267. Bibi kula bisa doa,
paranti ngabanyu bibi,
doa bumi tulak bala,
kaula enggeus paranti,
nu boga warung seuri,
sukur ki mas lamun kitu,

sor baé pamasangan,
lalawuh opak jeung wajit,
pandakawan ngomong hih mana congcotna.

268. Kajeun henteu maké opak,
sok mun maké nyieun hiris,
sambel medok sangu bodas,
bibi tukang warung seuri,
hih ari ki santri,
diseja téh ngan sakitu,
ari daék mah barang mah,
sambel teu maké tarasi,
hejo beureum lalabna ngan daun kacang.

269. Bari sawalikna kula,
lain sidkah banyu Mili,
éta téh niat kaula dék nyalametkeun salaki,
nu keur dipeurih pati,
dipiwarang neukteuk hulu,
ku dalem ti Sumedang,
inditna geus tilar peuting,
kaula risi béjana éta téh ménak.

270. Sieun aya mamalana,
hég kula kamari ngimpi,
salaki kula téh midang,
palangsiang malik pati,
béjana aya jangji,
lamun bisa neukteuk hulu,
bakal tanpa ganjaran,
pati sabalikna deui,
lamun luput hulu maméh keur gantina.

271. Ayeuna salaki kula,
enggeus meunang tilu peuting,
di leuweung Nagrég megatna,
sabab nu diarah pati,
ti Sumedang enggeus indit,
/hlm.44/ larina ka wétan kidul,
geus tangtu ka Limbangan,
kaula melang kaki,
medeng baé tacan aya béja-béja.

272. Ku radén enggeus kamanah,
tangtu bégal anu tadi,
tuluy baé pandakawan,
ngadu'a salamet diri,
atma leuwih kitu,
sok sieun bégal téh jebul,
lajeng ngariung dahar,
sanggeus kitu tuluy amit,
bisi kula rék ngeureuyeuk deui mangkat.

273. Hayang buru-buru datang,
ka lembur kula Cileunyi,
bibi warung ngawalonan,
aéh kumaha ki santri,
apan ménta sapeuting,
soré kéméh gé rék tuluy,
atuh taya kumaha doakeun baé salaki,
sing salamet reujeung mawa ceuli ménak.

274. Gancangna radén geus mangkat,
pandakawan silih ciwit,
jeung batur lah jadi naha,
lamun urang ngeunah cicing,
mo lila jebul deui,
palangsiang tuluy pundung,
nyaur Radén Surya,
pupuk baé urang risi,
lamun datang urang eukeur dadaharan.

275. Tangéh lamunna dipapay,
sajolna digurit,
caturkeun baé gancangna,
ka dayeuh Cianjur geus nepi
tapi patinglalintrik,
tina taya nu dijugjug,
saré di lembur Sayang,
isuk-isuk lajeng deui,
cepet ngidul teu puguh anu di[…]

276. Datang ka Suryawira,
tiluan patinglalintrik,

hiji badéga haturan,
maén rempug /**hlm.45/** di dieu calik,
montong rék lunta deui,
da teu puguh nu dijugjug,
ngalahir Radén Surya,
nya di dieu baé cicing,
tapi urang leuwih hadé masisian.

277. Raujeung poma ulah pisan,
ngahormat ka diri kami,
jadi kaciri yén ménak,
temahna lamun kaciri,
urang mangké ditampik,
moal aya anu purun,
ku urang karungrungan,
pikir kami enggeus gilig,
seja nunda ngaran Suryanagara.

278. Hadé ngaran eukeur budak,
ayeuna telaheun deui,
manéh ari nyarulukan,
Ki Jamu baé ka kami,
pandakawanna seuri,
sarta ngawangsul sumuhun,
kacaturkeun gancangna,
manggih hiji somah tani,
sarta wekel di lembur Kalapa Nunggal.

279. Radén rawuh kadigana,
geus pasini neda cicing,
juru tani ngawangsulan,
kaula atoh téh teuing,
tapi kaula jangji,
kudu nurut urang lembur,
daék lulumayanan,
cara kaula pirbadi,
kudu daék nyekel pacul reujeung lanjam.

280. Tapi bet taya taksiran,
buktina leungeunna limit,
tayoh tara kakadékan,
radén ngawangsulan manis,

kula tadina tani,
nya eureun geus dua tahun,
kula diajar dagang,
ayeuna rék tani deui,
poma bapa ulah hamham manahan.

281. Nyekel pacul kored parang,
ba ogé kabeuki,
ki juru tani nyakakak,
mun kitu atoh téh teuing,
gancangna geus ditampi,
radén geus merenah ditajug,
kacarita lampahna,
rahadén getol téh teuing,
isuk gugah lajeung nyamu lanjam.

282. Tipeuting sok marautan,
nyieun ayakan jeung said,
taya kape[...] nana,
lajeung radén pada asih,
sok réa nu mahugi,
teu butuh ku daun kawung,
rahadén geus katelah,
kai anu kai lalaki,
ki panganten nelah sa Kalapanunggal.

283. Tunda heula nu geus mernah,
nu cicing dijuru tani,
malikan deui katukang,
urang Sumedang prihatin,
tina teu meunang warti,
radén kakieu kakitu,
sabrolna ti Limbangan,
medeng pisan taya warti,
piibuan piramaan melang manah.

284. Rahadén Suryakusumah,
kalangkung nyandang prihatin,
tina sajengkar rahama,
anjeunna jadi gaganti,
ganti nu dipisengit,
kai kangjeng [....] tumenggung,

maksakeun ngadeuheusan,
dipapag ku **/hlm.47/** Andir Sampir,
sinom gentos lambang nuluykeun carita.

X. Lambang

285. Tunda heula Radén Surya,
Kusumah nu kasangsara,
ka kocapkeun Radén Astra,
kumetir Haji pangkatna,
di Cianjur na gé rama,
sahiji waktu ngaronda,
kacetak Sumawenang,
gok tepang jeung Radén Surya.

286. Radén Astra pok mariksa,
ka lurah Kalapanunggal,
ki Lurah itu téh saha,
jalma nu keur rarautan,
ki Lurah pok ngawalonan,
éta asalna ngumbara pangantén,
Jamu nelahna,
kalangkung-langkung getolna.

287. Dina manah Radén Astra,
geura éta jalma,
lain anak kulicahan,
kumaha ku petana,
sangkan bijil rasiahna,
kami mah henteu percaya,
lajeung ku Radén Astra,
nyaur kanu rarautan.

288. Kipangantén geus gék sila,
dipayuneun Radén Astra,
Radén Astra pok mariksa,
éh silah anu timana,
ngawangsul anu dipariksa,
jauh dayeuh sadkula,
asal ti dayeuh Limbangan,
wetaneun Parakanmuncang.

289. Kanten indung kanten bapa,
/**hlm.48**/ purwa sadkula ngumbara,
éstu jalma kasangsara,
nyaur deui Radén Astra,
silah kula teu percaya,
coba wakca ka kaula,
insa Allah muga-muga,
kaula bisa nulungan.

290. Radén Suryanagara,
nyaur sajeroning manah,
boa hadé wakca,
da moal jadi kumaha,
reujeung sugan baé,
aya tulungna ka nu sangsara,
tidinya pok radén wakca,
nu sumuhun pamariksa.

291. Nanging muga-muga aya,
luntur manah pangampura,
rék tadina henteu wakca,
tina banget kabingungan,
yaktosna asal sadkula,
éta ti dayeuh Sumedang,
ngaran Suryanagara,
satilasna kangjeng rama.

292. Anu jeneng di Sumedang,
sadérékna kangjeng rama,
henteu lami éta tilar,
digentos ku nu lian,
ku ménak Parakanmuncang,
éta langkung nya sangsara,
jasad kaula teu tahan,
nu matak indit ngumbara.

293. Kakara palebah dinya,
Radén Surya nyaritana,
beut ngarontok radén Astra,
lah sambarang teu /**hlm.49**/ rasa,
mana paman ngaleleban,
nanceb rasa kira-kira,

sanajan ngakukeun cacah,
paman moal kapalingan.

294. Calik deui Radén Astra,
bari miwarang nyarita,
lajeng baé Radén Surya,
nyarioskeun lalampahan,
gemet taya pisan nu kaliwat,
godeg baé Radén Astra,
sanggeusing tamat carita,
pilahirna Radén Astra.

295. Hayu Adén ka nagara,
urang bareng jeung pun paman,
ieu enggeus aya kuda,
sadia jeung rarangkénna,
radén ngawalon sumangga,
sukur paman aya manah,
miwelas ka jasa kula,
raos amis cara gula.

XI. Dangdanggula

296. Nu ngaruping awéwé lalaki,
radén eukeur nyaritakeun lampah,
kabéh pada bengong baé,
aéh teu nyaur kitu,
boro urang ngunghak téh teuing,
sawaréh nepak dada,
bari rénghap ranjug,
teu nyana kabina-bina,
ki pangantén geuning bet putra bopati,
atuh neda hampura.

297. Lajeng baé Radén Surya amit,
ka dunungan sarta mamaapan,
paman neda maap baé,
lampah kula nu luput,
/hlm. 50/ juru tani nging baé ceurik,
bari acong-acongan,
nun radén paralun,
anjeun teu kagungan dosa,
balik-balik dosa kuring geus ngalilit,

mugi ageung hampura.

298. Juru tani awéwé lalaki,
ngarunjungan bari nyium dampal,
ngomong bari leuwa lewé,
Radén Astra nyaur,
hayu radén meujeuhna indit,
lajeng marancal kuda,
kaluar ti lembur,
nu mileuleuyankeun yar,
kolot budak sarta awéwé lalaki,
éh radén pileuleuyan.

299. Sasauran baé siligenti,
Radén Astra reujeung Radén Surya,
sajalan-jalan teu répéh,
taya nu jadi baku,
ngan lampahna nyandang pirhatin,
balangsak kasangsara,
méh dicabut umur,
tangéh lamun dipapay,
kacaturkeun gancang baé geus nepi,
ka bumi Radén Astra.

300. Radén Astra ngalahir ka istri,
seja ieu kakang mawa sémah,
geuwat nyisik masing hadé,
ieu téh sesered hirup,
nu ngumbara putra bopati,
ku urang pulung anak,
muga lambat lambut,
gerewana radén **/hlm.51/** Astra,
geus popolah teu lila enggeus tarapti,
pék ngariung dalahar.

301. Ieu kacatur harita ti peuting,
isuk-isuk bral ngadareuheusan,
nuju kumpulan di jero,
hémpak sila tarungkul,
barang kangjeng dalem ningali,
Radén Astra jeung sémah,
dalem rék ngadawuh,

ki Astra éta téh saha,
radén Astra unjukan nun jisim abdi,
ieu ngabantun sémah.

302. Pok unjukan ti bareng mimiti,
kapendakna ti Kalapa Nunggal,
dipapay lampahna kabéh,
kangjeng dalem ngadawuh,
éh ki Astra sukur téh teuing,
ieu Suryanagara,
rék diangkat dulur,
réa lanjang réa randa,
mawa baé anu sepuh reujeung ati,
kop dowa nanakeran.

303. Serta montong rék sieun rék risi,
moal enya bopati Sumedang,
ka dieu wanieun ngudag,
sanajan itu purun,
kakang ogé mo burung wani,
Radén Suryanagara,
ngawalon sumuhun,
sim abdi nyanggakeun raga,
kabéh-kabéh rék dihideung rék diputih,
ngambangkeun ka gamparan.

304. **/hlm.52/** Kangjeng dalem langkung-langkung asih,
geus maparin arta keur balanja,
sarta lungsuran panganggo,
ku ménak anom sepuh,
diaku sarta diasih,
tatapi Radén Surya,
di dayeuh teu matuh,
matuh di lembur Ciajag,
di pasantrén guru ngaos ka kiai,
dua pal ti nagara

305. Radén heuleut dua tilu wengi,
ti Ciajag marek ka nagara,
dalem wuwuh asihna téh,
lajeng dalem mirempang,
ka pangampih pameget istri,

manggihkeun Radén Surya,
jadina pirempug,
ka sahiji pidérékan,
kadi repok kakasihna éta istri,
Radén Lenggang Kusumah.

306. Kasebutna dina pancakaki,
éta Nyi Radén Lenggang Kusumah,,
pernah misan ka dalem Noh,
kasebutna dina buku,
ti ibuna kitu geus pasti,
ti Radén Lenggang Nagara,
kitu nu kasebut,
dina kitab sajarahna,
beunang sepuh-sepuh nu baheula nganggit,
anu sami ngajamanan.

307. Lami-lami Dén Surya mukim,
di Cianjur lajeng baé nikah,
ka misan Dipati Enoh,
jenengan nu **/hlm.53/** Dén Lenggang Kusumah istri,
putra dén Renggongnagara,
Radén Surya wuwuh,
wuwuh betah bungah manah,
di Cianjur henteu aya ngajam mulih,
serta rempug ragem pisan.

308. Ti dinya Radén Surya teu lami,
ku dalem dipasih padamelan,
jadi wédana Cikalong,
nepi ka putra tilu,
di Cikalong radén linggih,
anu hiji putrana wasta Radén Abdul,
Radén Éwok nu kadua,
putra anu katilu Dén Ajeng istri,
ti Radén Lenggang kusumah.

309. Éta kitu warta nu kakuping,
ti sepuh-sepuh kabaheulaan,
sarta jeung bukuna cocog,
teu aya nu kaliru,
dina unggal pancakaki,

sajarah turunan,
ti dalem Cikundul,
cacag teu aya hilapna,
geus dipapay dibuka sadaya bukti,
moal pisan kasmaran.

XII. Asmarandana

310. Ieu carios diganti,
ku carios di Sumedang,
kacarios dalem maot,
wasta Patrakusumah,
putra Wiratanubaya,
nu banget hasud timburu,
ka Radén Suryanagara.

311. **/hlm.54/** Sanggeusna maot bopati,
tumenggung Patrakusumah,
jol datang sahiji rekés[25],
ti radén patih Sumedang,
Dén Sacapati wastana,
tujul ka dalem Cianjur,
mungel nyuhunkeun sapaat.

312. Piatur rahadén patih,
ka dalem Cianjur téa,
nyuhunkeun tulung jeung rido,
perkawis Radén Surya,
wadana Cikalong téa,
mugi kadawuhan wangsul,
mulih ka nagri Sumedang.

313. Éta nu jadi bopati,
tumenggung Patrakusumah,
ayeuna parantos maot,
taya pigentoseunana,
amung Radén Surya,
mugi aya sih pitulung,
suhunkeun ka tuan Jéndral.

---

[25] *Rekés* 'Surat Permohonan'

314. Kangjeng dalem adipati,
Cianjur ngadamel serat,
rekéskeun ka gupernement,
nyuhunkeun Radén Surya,
alihkeun ka Sumedang,
ngaganti regen nu pupus,
nu asal ti Parakanmuncang.

315. Énggalna rekés geus indit,
dibantun ku piwarangan,
nyanggakeun ka gupernemen,
teu lawas balesan dongkap,
yén éta permuhunan,
dalem Cianjur dikabul,
ditarima panuhunna.

316. **/hlm. 55/** Bisluitna[26] geus katampi,
angkat Radén Surya,
kudu ngalih ti Cikalong,
jadi bopati Sumedang,
dén Surya ditimbalan,
ku kangjeng dalem Cianjur,
timbalan wah ki Surya

317. Ieu kakang tampa akti,
bisluit angkatan awak,
yén awak geus jadi regent,
ngabopatian Sumedang,
beunang kakang aneneda,
ti kangjeng tuan Gupernur,
mangnedakeun diri awak.

318. Ké ieu ku awak tampi,
bisluit angkatanana,
simpen masing hadé-hadé,
jeung geura sasadiaan,
naon nu rék dibawa,
ka Sumedang masing kumpul,
ulah aya nu bacacar.

---

[26] *Bisluit* dari bahasa Belanda besluit ‘ketetapan atau keputusan’

319. Jeung iraha ceuk pamikir,
awak nganiatan iang,
peuting mana poé naon,
nu hadé dipaké leumpang,
kumaha maksud awak,
kakang mo ngahangu-hangu,
kana pimaksudeun awak.

320. Radén Surya ngalahir,
ngawalon kana timbalan,
piunjukna kabéh-kabéh,
henteu hilap kana kersa,
iraha baé kersa,
/hlm.56/ abdi mung seja jumungjung,
kana timbalan gamparan.

321. Gancangna lajeng sayagi,
sakur nu badé dicandak,
warnina teu kacarios,
énggalna jung baé angkat,
sadaya ka Sumedang,
gerewa putra dibantun,
henteu aya nu ditilam.

322. Di jalanna teu kawarti,
énggalna sumping sadaya,
ka Sumedang enggeus soré,
pirang-pirang anu mapag,
patih jaksa wédana,
mantri halipah pangulas,
sumawonna para warga.

323. Piunjuk rahadén patih,
ka kangjeng dalem Sumedang,
nun ayeuna gamparan téh,
lajeng ka abdi heulaan,
lebet teu sadia,
manawina dinten isuk,
ari ngalih kalebet mah.

324. Énggalna dalem geus ngalih,

ka bumi karegénan,
sagerwa putra sakabéh,
teu kinten baé sukana,
wargi-wargi Sumedang,
para rama para ibu,
sepuh sareng nonoman.

XIII. Sinom

325. **/hlm.57/** Katunda deui Surya,
nu geus jumeneng bopati,
di Sumedang mulya pisan,
Sumujud sadaya abdi,
sumawonna para wargi,
sadaya kalangkung lulus,
taya pisan pacaka,
ayeuna diganti deui,
ku carios kangjeng dalem Suryalaga.

326. Éta Dalem Suryalaga,
awitna jadi bopati,
nya di nagara Sumedang,
amung henteu pati lami,
dongkap ajalna nu pasti,
éta dalem lajeng pupus,
dupi nu jadi gentosna,
nyaéta dalem dipati,
Wiratanulaya anu hasud téa.

327. Putra Dalem Suryalaga,
harita masih aralit,
tacan aya nu kawasa,
madeg didamel bapa,
réhing masih murangkalih,
henteu acan sampé umur,
jumblah genep putrana,
istrina amung sahiji,
anu lima mah pameget sadaya.

328. Hiji Mas Suryadinata,
kadua mas Sawan deui,
tilu Mas Suryadipraja,
nu kaopatna deui,

ibuna sanés deui,
jeung nu tilu misah ibu,
wasta Radén Suryawirja,
anu kalimana deui,
/hlm.58/ nya éta anu jenengan Radén Ema.

329. Nu opat teu kacarita,
amung putra nu sahiji,
nu jeneng Radén Ema,
putra ti garwa padmi,
keur mangsana murangkalih,
Radén Ema dipihasud,
ku nu jadi dalem téa,
malah dongkap ka diusir,
Radén Ema ti Sumedang lajeng angkat.

330. Nyalira teu nyandak,
réncang istu lampahna prihatin,
taya pisan tawis ménak,
panganggo gé rubag-rabig,
geus kotor taya nu bersih,
sinjang buruk kaway butut,
udengna geus ruksak pisan,
sadayana geus rarawing,
éstu matak hawatos kabina-bina.

331. Pang angkatna Radén Ema,
ngajam sajeroning balih,
sejana rék mandahawan,
sambian bari rék nyantri,
di kangjeng dalem dipati,
Wiratanudatar Cianjur,
nurutan Radén Surya,
ku dalem lajeng ditampi,
tur diasih kamanah kabina-bina.

332. **/hlm. 59/** Mingkin lami Radén Ema,
di Cianjur wuwuh kaasih,
ku dalem dipasih garwa,
ka rayi dalem dipati,
nu ibuna asal Bugis,
reujeung dalem mirah ibu,

jenengan Radén Kamsiah,
runtut taya wara-wiri,
rempag-rempug luluy taya céréwédna.

333. Lami-lami Radén Ema,
ku kangjeng dalem dipati,
dipasihan padamelan,
diangkat jadi juru tulis,
di Bogor di Gudang kopi,
jaman asup ka Cianjur,
asal nyarengan ipar,
nu awit jadi jru tulis,
nu jenengan rahadén Jayanagara.

334. Rahadén Jayanagara,
teu lami jadi bopati,
di Bogor gelarna arya,
nya ari anu ngaganti,
di Bogor kana jru tulis,
nya Radén Ema nu asup,
lami-lami Radén Arya,
lajeng nyuhunkeun paidin,
marén tina padamelan rék ka Mekah.

335. Ari karegénanana,
di Bogor anu ngaganti,
nyaéta Rahadén Ema,
sanggeusna jeneng bopati,
lajeng jenengan diganti,
sarta gelar tumenggung,
/hlm.60/ Tumenggung Suryalaga,
ti dinya geus lami-lami,
jebul surat ti dalem Sumedang Larang.

336. Surat keur ka tuan besar,
unina nyuhunkeun idin,
yén tumenggung Suryalaga,
muga aya sih permisi,
supaya disina ngalih,
ka Karawang mugi kabul,
teu lami balesan dongkap,
sapanedana geus idin,

regén Bogor geuwat ngalih ka Karawang.

337. Kangjeng Radén Suryalaga,
ka nagri Karawang ngalih,
sagerwa putra sadaya,
ti Bogor taya nu kari,
kagung sadaya keris,
teu aya pisan nu kantun,
diakutan ka Karawang,
digotongan ku nu kuli,
gampil pisan harita mah nitah jalma.

338. Ari nagara Karawang,
harita mah jadi hiji,
kaparéntah ku Sumedang,
teu acan dipasing-pasing,
Parakanmuncang kitu deui,
Sukapura mah geus puguh,
sadayana kaparéntah,
teu acan dibagi-bagi,
masih kéméh kaparéntah ku Sumedang.

339. Geus lami-lami Karawang,
aya kersa kumpeni,
dikersakeun rék **/hlm.61/** dilélang,
tanahna ka partikulir,
tapi teu sama sakali,
panginten mung sapertujuh,
ti dinya dalem Sumedang,
kagungan manah hawatir,
ka kangjeng dalem tumenggung Suryalaga.

340. Ku sabab dina manahna,
geus tangtu hasilna rugi,
kurang sabab geus dilélang,
manahna di jero galih,
leuwih hadé sina ngalih,
rék diteda ka gupernur,
éta dalem Suryalaga,
mugi-mugi aya sih paidin,
dialihkeun ka nagara Sukapura.

341. Panuhun dalem Sumedang,
ku gupermen ditampi,
serta ditarima pisan,
tur geus dipasih bisluit,
yén geus kaidinan galih,
hibar timbalan gupernur,
ka kangjeng dalem Sumedang,
ayeuna seug sina ngalih,
Dalem Suryalaga ka Sukapura.

342. Lajeng Dalem Suryalaga,
ti Karawangna ngaralih,
enggeus sagerewa putrana,
sareng tuang-tuang kuring,
pandakawan jeung pangiring,
sadaya sami dibantun,
sumawona barang-barang,
dipilih mana nu misti,
dicandakan teu aya anu ditilar.

343. Tapi dalem Suryalaga,
di Sukapura teu lami,
ngan dua taun lamina,
ti dinya lajeng permisi,
/hlm. 62/ nyuhunkeun paidin mulih,
sareng nyuhunkeun pansiun,
ku gupernur dipasihan,
Onderestan saban sasih,
ari dalem lajeng baé ngababakan.

344. Dina hiji pilemburan,
dina sawétaneun nagri,
henteu jauh ti Sumedang,
kaléreun wahangan cai,
nya di dinya dalem mukim,
disebutna lembur Talun,
di dinya lalampahan,
teu mulih deui ka nagri,
molah-molah dongkap ka pupusna pisan.

345. Kitu ceuk asal purwana,
ceuk carios nini aki,

anu sami ngajamanan,
eukeurna masih dalohir,
terang pisan teu taksir,
purwa nelah dalem Talun,
lembur ngajadi jenengan,
sapédah dianggo mukim,
geus biasa kitu kapungkurna.

XIV. Pangkur

346. Éta carios ditunda,
saheulaan ayeuna malihan deui,
nyarioskeun nu kapungkur,
putra dalem Sumedang,
putrana nu dipikusumah,
réana mung tilu siki,

347. Hiji Dén Sidik wastana,
kaduana nyai Radén Ajeng istri,
katilu Radén **/hlm. 63/** Abdul,
ari Radén Abdul téa,
keur na mangsa calik kénéh di Cianjur,
enggeus nyepeng padamelan,
geus jadi wadana district.

348. Nyaéta di Pamanukan,
samémehna ku dalem dicandak ngalih,
haarsa rahadén Abdul,
digentos jenenganana,
geus teu nganggo jenengan anu kapungkur,
dina akti Adiwijaya,
kaunggel dina bisluit.

349. Dén Rangga Adiwijaya,
dijadikeun wadana di hiji distrik,
Pamanukan nu tersebut,
bawah kabupatén Karawang,
teu lami jol serat panunuhun,
ti kangjeng dalem Sumedang,
serat badé ka Batawi.

350. Ari cék maksudna serat,
nyuhunkeun sih kurnia dareng idin,

piwelas kangjeng gupernur,
supaya radén wadana,
Pamanukan mugi diidinan wangsul,
ngalih ka Parakanmuncang,
diangkat jadi bopati.

351. Harita dalem Sumedang,
kalangkung pisan diasih ku kumpeni,
malah pangkatna dijungjung,
dipasih gelar pangéran,
anu mawi sagala maksud dikabul,
ku gupernur ditarima,
taya pisan nu ditampik.

352. **/hlm. 64/** Énggalna balesan dongkap,
bisluit ti tuan Batawi,
yén éta surat panuhun,
ayeuna geus idin pisan,
sapanuhun dalem Sumedang dikabul,
ki Wadana Pamanukan,
ayeuna geus idin ngalih.

353. Ka nagri Parakanmuncang,
sarta naék pangkatna jadi bopati,
sarta gelarna tumenggung,
Bopati Parakanmuncang,
kitu timbalanana kangjeng gupernur,
ka kangjeng dalem Sumedang,
radén geura sina ngalih.

354. Lajeng pangéran Sumedang,
pék nyeratan dibantun ku peryayi,
teu jauh kakang putra husus,
ka wadana Pamanukan,
nimbalkeun yén aya kersa nu agung,
ayeuna radén wédana,
dimistikeun kudu ngalih.

355. Ka nagri Parakanmuncang,
tur arangkat ayeuna jadi bopati,
kitu timbalan nu agung,
lahir pangéran Sumedang,

seug ayeuna ki wadana buru-buru,
geura sadia nu bakal dibawa ngalih.

356. Énggalna éta seratna,
nu ti kangjeng pangéran enggeus katampi,
unggelna sadaya maphum,
henteu aya anu samar,
sakumaha dawuhan warti,
gupernur **/hlm.65/** serat ti Sumedang téa,
radén langkung suka galih.

357. Kalangkung radén wédana,
bungah pisan ku duméh nampi bisluit,
lajeng nyaina disaur,
diwartosan ayeuna,
yén aya kersana anu agung,
urang téh kudu parindah,
ka Parakanmuncang ngalih.

358. Geus kitu radén wédana,
lajeng nyaur sadayana para abdi,
ditimbalan kudu kumpul,
sumawonna kapala mah,
kabéh pisan amil kalipah pangulu,
camat patinggi jeung lurah,
merebot jeung katib modin.

359. Lajeng rahadén wadana,
cacarios ka sakur-sakur nu hadir,
anu mararek di payun,
ayeuna kula mapayan,
yén kamari tampa timbalan nu agung,
yén kaula kudu pindah,
diangkat jadi bopati.

360. Ka nagri Parakanmuncang,
serta kula teu meunang pisan sumingkir,
nu matak ayeuna nyaur,
kula seja mamaapan,
ka sakabéh ayeuna nu pada kumpul,
kula kudu dihampura,
tina dosa dohir batin.

361. Piunjuk abdi sadaya,
ka juragan wadana anu rék ngalih,
ka gamparan kaula nun,
abdi mah teu aya pisan,
/**hlm.66**/ gaduh manah anu badé jadi muruh,
ka gamparan ti baheula,
balihan jisim abdi.

362. Mugi-mugi ku gamparan,
dihampura dosa abdi dohir batin,
mugi sadaya dimalum,
tina sadaya lelepat,
mugi sadaya neda kahampus,
dunya sareng ahératna,
dosa ageung dosa alit.

363. Pilahir radén wadana,
bo pacuan ulah rék laleutik pikir,
ku kula enggeus dimalum,
teu aya pisan lepatna,
kabéh gé kangaranan nu jadi batur,
enggeus dihampura pisan,
dosa dohir dosa batin.

364. Ti dinya para kapala,
cong nyembah unjukan deui,
pokna abdi hayang weruh,
iraha gamparan jengkar,
dinten mana ku kersa téh anu tangtu,
dimaksud seja jajap,
ka gamparan seja ngiring.

365. Pilahir radén wédana,
lamun pareng taya cegahin yang widi,
insa Allah poé isuk,
ti dieu kula nya mangkat,
kira-kira pukul tujuh poé isuk,
tapi papacuan pisan,
ulah aya nu rék ngiring.

366. /**hlm.67**/ Saur radén seug ayeuna mah,

saréréa anggur geura pada balik,
montong aya nu marilu,
anggur hayu sasalaman,
lajeng baé sakabéh pada marunjung,
ka raadén sasalaman,
lajeng malundur baralik.

XV. Durma

367. Énjingna radén wadana lajeng angkat,
pirang-pirang anu ngiring,
jeung pirang gatangan,
ramé jalma pada surak,
jeung ramé anu sareuri,
bawaning suka,
ngiring anu badé ngalih.

368. Suka sotéh lain ku sabab ditilar,
ku juragan anu ngalih,
suka baning puas,
ku juragan diidinan,
diidinan meunang ngiring,
teu ditulak,
kitu bari suka seuri.

369. Jeng sambian ngabangbrangkeun kacapéan,
supaya teu ripuh deui,
ulah mopo tengah jalan,
wantu bawa tanggungan,
wantu leumpang beurang peuting,
sadayana,
eureun henteu kénging lami.

370. Teu kacaturkeun dijalan radén dongkap,
ka Sumedang enggeus sumping,
rame pisan anu mapag,
piramaan piibuan,
/hlm. 68/ //para raka para rayi,
sadaya,
piputraan sami sumping.

371. Nepangan ka radén anu anyar dongkap,
teu kinten ramé téh teuing,

anu nangis rawa pisan,
nangis ku bawaning suka,
tepang deui sareng wargi,
nu geus lila,
kitu nu matak narangis.

372. Énggal radén ditimbalan ku pangéran,
isuk awak geura indit,
pindah ka Parakanmuncang,
jeung parabot sakalian,
pilih mana anu misti,
geura bawa,
ulah aya anu kari.

373. Énggal radén jung angkat sadayana,
pirang-pirang anu ngiring,
wargi Sumedang nu jajap,
dongkap ka Parakanmuncang,
kasondong enggeus sayagi,
katuangan,
beunang nyayagikeun patih.

374. Harita gé radén lajeng magelaran,
marios damel nu misti,
ka sadaya kapala,
patih jaksa wadana,
ka kaliwon jeung ka mantri,
imeut pisan,
mariksana langkung rintih.

375. Nya di dinya radén kakara nembéan,
ngagentos ana nawis,
nawisna dina serat,
tumenggung Jayanagara,
kitu saban-saban **/hlm.69/** //nawis,
dina serat,
duduk henteu robah deui.

376. Lami-lami dalem di Parakanmuncang,
jol deui nampi bisluit,
lajeng ku dalem dibuka,
diaos sadayana,

mungelna geus katingali,
éta serat,
yén dalem pangkat dipati.

377. Langkung pisan dalem téh bungah manahna,
réh meunang gelar dipati,
bopati Parakanmuncang,
geus lami-lami di dinya,
dalem kagungan panggalih,
ngababakan,
hayang nganyarkeun nagari.

378. Lajeng baé dalem ngadamel babakan,
babakan badé nagari,
rék di Parakanmuncang,
nagri geus kirang dangiyang,
anu mawi hayang ngalih,
ngababakan,
hayang jadi manis deui.

XVI. Dangdanggula

379. Diwastaanana éta nagri,
nagri Garut nu ayeuna pisan,
harita didamelna téh,
nuju keur taun rusuh,
perang Inggris di Batawi,
dina ijrah walanda,
nuju taun sarébu,
dalapan ratus sabelas,
tah sakitu sajarah ieu geus sisip,
geus tamat *wallahu alam*.

DAFTAR PUSTAKA

Behrend, T.E. (peny.). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 4: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 1998.

Danadibrata, R.A. *Kamus Basa Sunda*. Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda in collaboration with Kiblat Buku Utama & Universitas Padjadjaran. 2006.

Panitia Kamus Sunda. *Kamus Umum Basa Sunda*. Compiled by Panitia Kamus Lembaga Basa & Sastra Sunda. Bandung: Tarate. 1976.

Rosyadi, dkk. *Babad Panjalu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1992-1993.

Rochkyatmo, Amir. *Babad Bandawasa*. Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. 1993.

Ruhaliah. *Wawacan Ningrumkusumah*. Jakarta: Perpusnas Press. 2019.

Satjadibrata.R. Kamus Sunda-Indonesia. Cetakan ke-3. Bandung: Kiblat Buku Utama. 2019.

TIDAK UNTUK
DIPERJUALBELIKAN

PERPUSNAS
PRESS

Diterbitkan oleh :
Perpusnas Press, Anggota Ikapi
Jl. Salemba Raya 28A, Jakarta
Telp. : (021) 3922746
Email: press@perpusnas.go.id
Laman: http://press.perpusnas.go.id
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

perpusnas.press
perpusnas.press
@perpusnas_press

ISBN 978-623-313-955-7
9 786233 139557